

**MANUSIA DAN TRANSFORMASI KEMANUSIAAN
DALAM PANDANGAN ALI SYARI'ATI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG 10-2004/AF/0
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

ZAINUDDIN
NIM : EO.13.99.017

Ali Syari'ati - Biografi

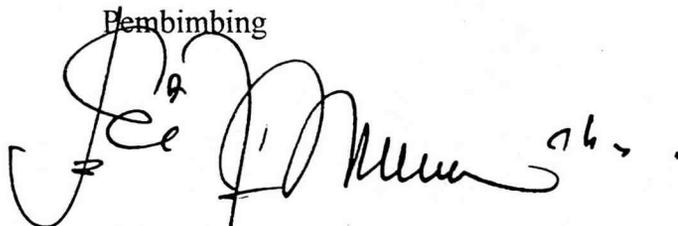
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2004**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis **Zainuddin** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada pada sidang munaqosah.

Surabaya, 20 Juli 2004

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Loekisno Ch. W. M. Ag', written over the printed name below.

Drs. Loekisno Ch. W. M. Ag
Nip. 150 259 374

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan di depan tim penguji pada hari sabtu tanggal 26 Juni 2004.

Mengesahkan:
Fakultas Ushuluddin



Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Abdullah Khozin Afandi M.Ag
NIP. 150 190 962

Ketua,

Drs. Loekisno Ch. W. M.Ag
NIP. 150 259 374

Sekretaris,

Biyanto, M.Ag
NIP.150 275 954

Penguji I,

Drs. Kasno M.Ag
NIP. 150 224 884

Penguji II,

Dr. Hamadi B. Husain
NIP.150 042 025

DAFTAR ISI



SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II BIOGRAFI ALI SYARI'ATI	18
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan	18
B. Corak Pemikiran Dan Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi	25
C. Latar Belakang Lahirnya Gagasan Transformasi Kemanusiaan Ali Syari'ati	28
D. Karir dan Karyanya	31

x

BAB III	PANDANGAN ALI SYARI'ATI TENTANG MANUSIA DAN TRANSFORMASI KEMANUSIAAN	38
	A. Deskripsi Proses Penciptaan Manusia	38
	B. Transformasi Kemanusiaan : Dari Basyar Menuju Insan	42
	1. Pandangan Ali Syari'ati tentang Manusia Sebagai Basyar dan Insan	42
	a. Manusia sebagai Basyar	43
	b. Manusia sebagai Insan	44
	2. Proses Terjadinya Transformasi Kemanusiaan	48
BAB IV	MANUSIA DAN PERANAN ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN CINTA DALAM PROSES TRANSFORMASI KEMANUSIAAN.....	60
	A. Memahami Manusia Melalui Proses Penciptaannya Secara Qur'ani	60
	B. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Cinta Sebagai Kekuatan Untuk Proses Transformasi Diri Manusia.....	62
BAB V	PENUTUP.....	70
	A. Kesimpulan	70
	B. Saran-saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai subyek dari kehidupan dunia, manusia dirasa sangat perlu untuk dimengerti dan dipahami. Sebab hanya dengan mengerti dan memahami manusia kita akan bisa mengerti bagaimana seharusnya manusia menjadikan dirinya dalam kehidupan ini. Mengerti dan memahami manusia tidaklah mudah sebab seperti apa yang dikatakan oleh Mukti Ali bahwa membicarakan manusia adalah membicarakan suatu hal yang sulit, karena banyak persoalan yang terkandung dalam diri manusia.¹ Karena kenyataan yang demikian ini kemudian manusia disebut sebagai mikro kosmos.

Namun seberapapun sulitnya untuk mengerti siapa itu manusia, Socrates (469-399 SM) memberikan himbauan "Kenalilah dirimu sendiri".² Himbauan Socrates ini nampak memanifestasikan dalam suatu realitas yang signifikan dalam sejarah peradaban Yunani. Dimana ia menjadi suatu mode pemikiran bangsa Yunani klasik zaman dimana Socrates sendiri hidup. Pemikiran mereka berada dalam *mainstream antroposentris*, yakni pemikiran mereka terfokus terhadap

¹ Mukti Ali, *Butir-Butir Manusia Ditinjau dari Segi Agama*, dalam *Mencari Konsep Manusia Indonesia*, (Jakarta: Eriangga, 1986), 175.

² Louis Leahy, *Manusia, Sebuah Misteri* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 2.

masalah manusia.³ Adapun yang menjadi motivasi mereka adalah keinginan bahwa mereka berupaya mencari jawaban tentang masalah etika (Filsafat tingkah laku) dan juga tentang hakikat manusia. Namun demikian aktivitas mereka yang seperti ini tidak terpelihara dan mengalami stagnasi karena keadaan yang tidak kompromis. Sebagaimana diketahui bahwa pada abad pertengahan (2-14 M) pemikiran manusia sudah tidak lagi bebas, terkekang dan dikendalikan oleh pihak elit agama melalui institusi gereja. Pemikiran diarahkan pada corak *theosentris*, yakni pemikiran mereka difokuskan terhadap masalah ketuhanan.⁵ Sikap gereja ini mempunyai tujuan seperti apa yang ditulis Ahmad Syadali dan Drs. Mudzakir dengan mengutip penjelasan Asmoro Ahmadi bahwa gereja bertujuan membimbing umat ke arah hidup yang saleh, tetapi disisi lain, tidak memikirkan martabat manusia yang mempunyai perasaan, fikiran dan cita-cita untuk menentukan masa depannya sendiri.⁶ Dengan lain kata, dimasa ini pikiran manusia menjadi terhegemoni sebab dominasi gereja tersebut. Kenyataan ini betul-betul tragis sebab berimplikasi pada tidak dinamisnya, pemikiran, pemikiran kefilsafatan menjadi stgnan.

Terhadap kenyataan yang demikian tersebut, secara sadar orang-orang Yunani melakukan upaya pembebasan diri, atau jika meminjam istilahnya Albert

³ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 12.
⁴ *Ibid.*, 12.
⁵ *Ibid.*, 12.
⁶ Ahmad Syadali & Mudzakir, *Filsafat Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 81.

Camus mereka melakukan suatu “pemberontakan”⁷ demi melawan kenyataan yang diwarnai proses *dehumanisasi* tersebut. Tujuan yang hendak dicapai adalah mengembalikan kemanusiaanya yang telah tereduksi sebab keadaan yang tidak kompromis sebagaimana di gambarkan diatas. Sebagai buah hasil upaya mereka- dengan ciawali masa yang disebut masa yang disebut *renaissance* - pada abad 16-17 mereka mulai berfikir dengan corak Antroposentris kembali sebagaimana di zaman k asik. Hanya saja, pada periode ini pemikiran mereka lebih dimaksudkan pada bagaimana manusia atau orang-orang bisa menggunakan akal nya - sebagai suatu yang membedakan dirinya dengan makluc lain- secara baik dan optimal. Dalam hubungan ini Rizal Mustansyir mengutip dari The Lian Gie menulis Descartes, misalnya, tokoh yang mencoba mendeskripsikan manusia melalui ungkapa nya “Cogitu Ergo Sum”⁸, yang berarti “aku berfikir maka aku ada”.

Pemikiran tentang manusia tersebut terus dilanjutkan pada masa-masa berikutnya, bahkan hingga saat ini oleh para tokoh dan filosof. Salah satu tokoh Islam, Syari’ati yang hidup di Iran ketika pemerintahan Syah pada tahun 1960-an membicarakan tentang manusia. Ia menjelaskan proses penciptaan manusia dengan merujuk pada al-Qur’an surat al-Hajj ayat lima,⁹ dan juga beberapa ayat lainnya yang berkaitan dengan tentang penciptaan manusia. Ia juga menjelaskan

⁷ *Pemberontakan*, dalam pengertian etimologisnya, adalah suatu penjungkirbalikan yang utuh. Lihat Albert Camus, *Pemberontak*, terj. Max Afifin (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2000), 21.

⁸ Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik*..., 14.

⁹ Ali Syari’ati, *Tugas Cendekiawan Muslim* (Jakarta: Rajawali, 1987), 7.

siapa dan bagaimana manusia dengan mengkritisi simbol manusia secara kebahasaan, yang terdapat dalam al-Qur'an pula, yakni *al-basyar* dan *al-insan*. Menurut nya manusia yang dalam simbol insan merupakan manusia yang sesungguhnya.

Lebih lanjut Syari'ati menyatakan bahwa manusia itu lebih menonjol dari pada semua makhluk tuhan yang lain, termasuk binatang. Ada beberapa hal yang merandai (ciri) superioritasnya, salah satunya menurut Syari'ati adalah kekuatan kemauannya atau kekuatannya iradahnya.¹⁰ Dalam hal ini, Nietzsche - filosof yang membuat gerah dan marah para pemeluk agama kerana ungkapan nya " Tuhan telah mati"- mengatakan hal yang senada yaitu bahwa manusia mempunyai kemungkinan dan kemampuan (potentia) untuk mengatasi dirinya.¹¹ Dengan demikian dari ungkapan tersebut, terdapat indikasi bahwa manusia itu sebenarnya adalah memang sudah merupakan masalah, yang memiliki problem yang perlu di atasi.

Problem itu adalah keniscayaan diri manusia dalam menjalani kehidupan dunia yang sarat dengan godaan dan tantangan. Artinya, manusia harus menghadapi kekacauan kosmis yang cenderung akan berakibat pada kekacauan manusia sendiri bila tidak bisa merenajnya. Dalam hubungan ini, sekitar 1970-an di Iran, terjadi proses modernisasi, yang disertai dengan

¹⁰ *Ibid.*, 11.

¹¹ S T. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LkiS, 1996), 39.

banyaknya ideology pemikiran: materialisme, eksistensialisme, naturalisme, dan historisme serta lainnya. Karena modernisasi ini wajah kehidupan di Iran mengalami perubahan; masyarakatnya cenderung kebarat-baratan hingga terbawa kepada kondisi *alienasi*. Kenyataan ini di pandang Syari'ati sebagai tantangan yang sangat berat. Karena godaan dan tantangan yang di bawa modernitas itu, manusia dengan sendirinya dituntut untuk berjuang dan mengambil sikap guna menentukan akan status kemanusiaanya. Artinya apakah ia nantinya akan terpuruk kebawah, menjadi *basyar* atau sebaliknya naik keatas menjadi *insan*. Adanya kemungkinan untuk menjadi insane ini, sebenarnya adalah kecenderungan yang inheren dalam diri manusia. Karenanya Mukti Ali memandang manusia sebagai "makluq yang berpengharapan" dan "makluq yang bercita-cita".¹²

Dalam rangka mewujudkan kecenderungannya tersebut, maka manusia dengan sadar berbuat, bertindak dan berkreasi. Sebab hanya melalui perbuatan, tindakan dan kreativitasnya, manusia dapat mencapai derajat "manusia" yang sebenarnya- dalam bahasanya Ali Syari'ati manusia itu disebut *insan*. Keadaan yang demikian mengisyaratkan bahwa manusia selalu berupa dinamika. Dinamika yang tidak lain adalah merupakan pemanusiaan diri manusia atau transformasi kemanusiaan dari *basyar* menuju *insan*. Dan, insan sendiri bagi Syari'ati merupakan manusia yang pantas menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

¹² Mukti Ali, *Butir-butir Manusia...*, 175.

Dalam kerangka yang demikian tersebut, pandangan Ali Syari'ati nampak bernuansa emansipatoris-membebasakan bagi manusia. Karenanya kemudian penulis terdorong untuk mengkajinya.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang diatas merupakan deskripsi pemikiran Ali Syari'ati tentang manusia. Mengingat persoalan manusia tidak sederhana, maka dalam penelitian yang serba terbatas ini penyusun merasa perlu merumuskan masalah yang akan menjadi fokus pembahasan, yakni:

1. Bagaimana proses penciptaan manusia dalam pandangan Ali Syari'ati ?
2. Bagaimana manusia *basyar* dan manusia *insan* menurut pandangan Ali Syari'ati ?
3. Bagaimana transformasi kemanusiaan dapat terjadi dalam pandangan Ali Syari'ati?

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Penjelasan Judul

Hal yang sering kali terjadi adalah kesulitan memahami dan menangkap maksud dari suatu teks, termasuk judul skripsi ini. Sebab itu, penulis perlu menjelaskan maksud dari judul skripsi ini sebagai berikut:

Manusia adalah makhluk tuhan yang mempunyai akal fikiran.

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk , sifat, fungsi dsb)¹³.

Kemanusiaan berasal dari kata manus.a mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Kemanusiaan berarti sifat-sifat kemanusiaan, secara manusia; sebagai manusia¹⁴.

*Ali Syari’ati*¹⁵ adalah seorang cendekiawan dan ulama Islam (Syi’ah) Iran lahir di Mazinan, Iran Timur pada 1933/1312¹⁶ dari keluarga religius profesional. Ia merupakan sosok yang memadukan pendekatan sosiologis dan metode-metode bebas¹⁷ (tradisional) dalam menganalisa permasalahan sosial-keislaman pada masanya.

Dengan demikian judul ini “ Manusia dan Transformasi Kemanusiaan dalam Pandangan Ali Syari’ati” berarti akan membicarakan pandangan Ali Syari’ati tentang manusia dan transformasi kemanusiaannya (sifat-sifat) nya, yang *notabene* menjadi penentu apakah manusia itu sebagai *basyar* atau *insan*..

Terminologi *basyar* dan *insan* terdapat didalam al-Qur’an, sumber pokok ajaran

¹³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet. II, 2002), 1209.

¹⁴ Ibid. 714. Lihat juga dalam Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 632.

¹⁵ Ia adalah tokoh yang membantu perjuangan Imam Khomeini dalam menjatuhkan rezim Syah Iran yang lalim dalam menegakkan kebenaran dan keadilan menurut Islam. Ali Syari’ati, *Makna Do’a*, terj. Musa Al-Kazhim (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 11.

¹⁶ Abdul Aziz Sachedina, “Ali Syari’ati, Ideolog Revolusi Iran”, dalam *Dinamika Kebangunan Islam*, John.L. Esposito (ed.), (Jakarta: Rajawali, 1987), 236.

¹⁷ *Ibid.*, 240.

Islam. Dr. Aisyah Abdurahman menjelaskan bahwa kata *basyar* yang terdapat dalam keseluruhan al-Qur'an mengindikasikan bahwa al-basyariah berarti dimensi material dari manusia, yang suka makan dan berjalan dipasar¹⁸. Sedangkan manusia, ketika di identikkan dengan kata *al-Insan*, menurutnya ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat kemanusiaan. Karena hanya dialah yang dibekali dengan *al-Ilmu, al-bayan, al-aql, dan at-tamyiz*¹⁹. Keberadaan unsur-unsur ini sangat vital bagi manusia, sebab ia menjadi modal dalam menjalani kehidupannya.

D. Alasan Memilih Judul

Menjadi suatu keniscayaan bahwa manusia dalam bertindak dan berbuat didasari oleh alasan tertentu. Demikian halnya penulis dalam menentukan dan memilih judul penelitian ini yang kemudian akan menjadi skripsi mempunyai alasan.

Adapun alasan-alasan penulis dalam menulis skripsi ini, antara lain: *pertama* bahwa mengingat keberadaan manusia sangat urgen sebab ia merupakan makhluk Tuhan yang menjadi subyek kehidupan. Dalam artian bahwa manusia adalah penentu dari jalan kehidupan dunia- didalamnya penuh

¹⁸ Aisyah Abdurrahman (Bintusy- Syathi'), *Mamisia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M.Adib al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM,1997), 7.

¹⁹ *Ibid.*, 15.

tantangan yang bisa berimplikasi negatif terhadap manusia . Karena itu penulis memang perlu manusia untuk dimengerti dan dipahami adanya. *Kedua*, bahwa kenyataan dalam kehidupan modern ini terdapat cukup banyak orang (baca: manusia) yang belum bisa hidup secara manusiawi sehingga bisa berfikiran dan berpandangan mandiri dalam rangka memelihara independesinya dalam menjalani kehidupannya. Realitas ini sungguh sebagai ironi dan memprihatinkan sekali dalam konteks persoalan kemanusiaan sehingga perlu dicarikan solusi penyelesaian. Atas dasar inilah penulis mengkaji pemikiran atau pandangan Ali Syari'ati tentang manusia dan kemanusiaan, yang penulis pandang memiliki nuansa pembebas.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir (TA) sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana S.1 dan memperikan kontribusi khazanah kepustakaan semata. Tetapi selain itu, penulis mempunyai tujuan khusus, yaitu bahwa penulis hendak memahami bagaimana proses penciptaan manusia, dan bagaimana manusia *basyar* dan *insan* serta bagaimana transformasi kemanusiaan dapat terjadi dalam pemikiran atau pandangan Ali Syari'ati.

Selanjutnya penulis juga berasumsi bahwa cukup banyak orang yang berkeinginan untuk menjadi manusia yang baik . Dalam kaitan dengan persoalan

tersebut, penulisan skripsi ini dimaksudkan memberikan referensi kepustakaan bagi mereka

F. Tinjauan Pustaka

Mengambarkan hasil kajian atau penelitian terdahulu dari suatu obyek sangat perlu, tujuannya agar tidak terjadi tumpang tindih wilayah atau aspek penelitian. Karenanya penulis juga berupaya menggambarkan hasil-hasil penelitian yang mengkaji tentang Ali Syari'ati dan pemikirannya, baik dalam bentuk buku maupun dalam bentuk skripsi serta lainnya.

Pada tahun 1994, Abdul Halim SH., Mahasiswa Fak. Adab Sunan Ampel menulis Skripsi “ *Peranan DR. Ali Syariati Dalam Pembaharuan Di dunia Islam Modern*” dalam Perspektif Sejarah. Ia mengajak umat untuk menuju kemajuar dengan cara menjadikan Islam sebagai Ideologi. Pembaharuan yang dilakukan menyangkut dalam bidang Politik, Sosial –budaya dan Agama. Dan Skripsi ‘ *Pemikiran Pendidikan Al Syari'ati* ‘ yang ditulis oleh Faizuddin Harliansyah Fakultas Tarbiyah 1998 menjelaskan Tujuan pendidikan menurut Ali Syari'ati. Menurutnya tujuan pendidikan adalah memberikan bimbingan rohani manusia dalam rangka berproses menuju manusia dalam arti sebenarnya. Ia juga menentukan materi pendidikan antara lain: ilmu ketuhanan, filsafat sejarah dan sejarah Islam, seni dan sastra, bahasa. Serta ia tidak menerima

11

dualisme pendidikan dan merubahnya dengan merubah pandangan umat dengan pandangan tauhid dan membuka pintu ijtihad pemikiran.

Sementara "*Pemikiran Humanisme Ali Syari'ati*" dalam bentuk Skripsi ditulis pada tahun 1999 oleh Sumaryono fakultas Ushuluddin(AF) Sunan Ampel, berisi tentang kritik Ali Syari'ati terhadap Humanisme Barat. Di jelaskan didalamnya bahwa menurut Ali Syari'ati Humanisme Barat berbeda dengan humanisme Islam sebab tidak memuliakan manusia. Skripsi "*Eksistensi Manusia Dalam Perspektif Ali Syari'ati*" yang ditulis saudari Sakinah Fak. Ushuluddin (AF) Sunan Ampel membahas tentang pengertian manusia di lihat dari segi Jasmani dan rohaninya. Kemudian manusia dibedakan secara terminologi menjadi : baysar, Insan dan An-nas. Manusia sempurna menurut Syari'ati adalah Insan.

Sedangkan Ali Rahnama menulis buku "*Ali Syari'ati, Guru, Penceramah Dan Pemberontak*, dalam "*Para Perintis Zaman Baru Islam*", Ali Rahnama (Ed.), Bandung, Mizan,1996. Didalamnya membahas tentang latar belakang keluarga Syari'ati, petualangan intelektual dan kiprahnya di Iran sebagai tokoh berpengaruh dalam mengarahkan masyarakat Iran. Juga Abdul Aziz Sachedina menulis "*Ali Syari'ati: Ideolog Revolusi Iran*", dalam "*Dinamika Kebangunan Islam,; Watak, Proses dan Tantangan*, J.I. Esposito (Ed.), Jakarta, Rajawali,1987. Ia membahas tentang biografi Ali Syari'ati dan perannya dalam revolusi di Iran.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penelitian yang di maksudkan sebagai skripsi ini merupakan penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Adapun data – data yang di gunakan dalam penulisan penelitian ini bersumber dari kepustakaan (library Reseach). Artinya, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data yang berupa buku, artikel, majalah dan sejenisnya. Setelah di kumpulkan kemudian di klasifikasikan menjadi data primer dan pendukung.

a. Data Primer

Sumber primer adalah karya yang dihasilkan (ditulis) oleh Ali Syari'ati sebagai subyek dari obyek penelitian ini. Adapun yang termasuk sebagai sumber utama adalah "*Tugas Cendekiawan Muslim*", (digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Jakarta,Rajawali,1987), "*Islam Dan Kemanusiaan*", dalam *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Konteraporer Tentang Isu-isu Global*", (Jakarta, Paramadina, 2001), "*Makna Do'a, terj., Musa Al Kazhim* (Jakarta, Pustaka Zahra,2002).

b. Sumber Pendukung

Sumber pendukung adalah Karya-karya yang ditulis oleh para tokoh yang pembahasannya berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam skripsi ini. Sumber pendukung ini dipergunakan untuk dijadikan

penegas sekaligus pembanding. Adapun buku-buku yang termasuk dalam kategori ini, antara lain adalah “*Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*”, J.L. Esposito (Ed.), Jakarta, Rajawali, 1987, “*Para Perintis Zaman Baru Islam*”, Ali Rahnama (Ed.), Bandung, Mizan 1996, Darmanto dan Sudharto, “*Mencari Konsep Manusia Indonesia; Sebuah Bunga Rampai*” Jakarta, Erlangga, 1986, Dr. N. Drijarkara, “*Filosafat Manusia*” Yogyakarta, Kanisius, 1996., dan ST. Sunardi, *Nietzsche*, Yogyakarta, LkiS, 1996 serta lai-lain.

3. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang ada tersebut di himpun dengan memakai metode pengumpulan data berikut:

a. Kompilasi

Kompilasi merupakan salah satu metode pengumpulan data.

Kompilasi berarti karangan (buku) yang tersusun dari kutipan-kutipan buku-buku lain²⁰. Sehingga secara istilah, kompilasi dapat di artikan sebagai suatu model pengumpulan data yang digunakan peneliti (penulis) dalam penelitian dengan mengutip dari beberapa sumber yang ada.

b. Dokumentasi

Menurut prof. Dr. Suharsimi Arikunto penelitian yang bersumber pada tulisan kita menggunakan metode dokumentasi. Metode

dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang

tertulis.²¹
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam mengoperasionalkan metode ini ada langkah-langkah tertentu. Yaitu peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²²

4. Metode Analisis

Dalam membahas data-data yang tersedia, penyusun menggunakan metode sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Penggunaan metode ini dimaksudkan oleh penulis untuk menggambarkan secara teratur seluruh konsep tokoh,²³ yang dalam ini adalah pemikiran Syari'ati tentang manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Analisa Historis

Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi tokoh yang meliputi riwayat hidup, pendidikan serta

²⁰ Pius A Partanto & ..., *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola), 353.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, ed. V, 1997), 135.

²² *Ibid.*, 15.

²³ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 100.

pengaruh-pengaruh baik intern maupun ekstern.²⁴ Dalam hal ini tokoh yang di maksud penulis adalah Ali Syari'ati, di mana penyusun sengaja menjadikannya sebagai obyek dalam pembahasan skripsi ini.

c. Content Analisis

Content analisis merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi, demikian menurut Barcus. Secara teknis conten anlisis mencakup upaya: a) klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi , b) menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan c) menggunakan teknik anilisis tertentu sebagai pembauat prediksi.

Kemudian ia mengambil menampilkan tiga syarat, yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.²⁵ Karenanya ia memiliki keistimewaan atau kelebihan. Adapun kelebihanannya, George dan Kraucer mengatakan bahwa content analisis kualitatif lebih mampu menyajikan nuansa dan lebih mampu melukiskan prediksinya lebih baik.²⁶

²⁴ Anton Baker, *A. Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

²⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologi, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, ed. III, Cet. 7, 1996), 49

²⁶ *Ibid.*, 49

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam suatu penelitian sangat urgen. Letak urgensitas ialah untuk mengarahkan dan menuntun penulis dalam penelitian secara teratur dan supaya tidak lepas dari batasan-batasan masalah yang telah ditetapkan karena itu, maka penulis menggambarkan sistematika yang akan dipergunakan sebagaimana berikut:

BAB. I. Dalam bab ini di paparkan pendahuluan. yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB.II. Dalam bab ini dibahas biografi A i Syariati, yang meliputi; latar belakang keluarga dan pendidikan, corak pemikiran dan tokoh-tokoh yang mempengaruhi, dan latar belakang lahirnya gagasan transformasi kemanusiaan serta karir dan karya-karyanya.

BAB.III. Bab ini merupakan inti pembahasan yang berisi deskripsi pancangan Ali Syari'ati tentang manusia dan transformasi kemanusiaan, yang meliputi; deskripsi proses penciptaan manusia dan manusia sebagai *basyar* dan *insan* serta proses terjadinya transformasi kemanusiaan.

BAB.IV. Bab ini berisi tentang analisa terhadap pandangan atau pemikiran Ali Syari'ati tentang manusia, ilmu pengetahuan, teknologi dan cinta dalam hubungannya dengan transformasi kemanusiaan, yang

mencakup; Memahami manusia melalui proses penciptaannya Secara Qur'ani dan Ilmu pengetahuan, teknologi dan cinta sebagai kekuatan untuk proses transformasi diri manusia.

BAB. V. Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan kemudian saran-saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI ALI SYARI'ATI



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Ali Syari'ati lahir pada 14 November 1933¹ di Mazinan, sebuah dusun kecil yang terletak di pinggir gunung di Provinsi Khurussan, Iran. Ia adalah anak pertama dari keluarga Muhammad Taqi dan Zahra. Ayahnya Muhammad Taqi disamping di kenal sebagai seorang guru juga sebagai mujahid besar pendiri *Markaz Nasr ar-Haqaiq Al-Islamiyyah (Pusat Penyebaran Kebenaran-kebenaran Islam)* di Masyhad sekaligus salah seorang dari putera-putera pergerakan pemikiran Islam Iran.² Sementara kakek buyutnya bernama Akhund Mulla Qurban-'Ali, dan dikenal dengan Akhund el-Hakim adalah pemegang otoritas keagamaan di waktu hidupnya.

Di dalam keluarga Muhammad Taqi dan Zahra - tempat dimana Ali Syari'ati dilahirkan adalah keluarga terhormat dan religius - ajaran agama digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dilaksanakan dengan baik. Islam oleh Muhammad Taqi, ayah Ali Syari'ati, di pandang sebagai doktrin sosial dan filsafat yang relevan dengan zaman modern,

¹ Pada saat itu ayahnya menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan diangkat sebagai tenaga edukatif pada sekolah dasar, Syarefat. Lihat Ali Rahnama, "Ali Syari'ati: Guru, Penceramah,, Pemberontak" dalam *Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Husen (Bandung: Mizan, 1996), 205.

² Ghulam 'Abbas Tawassuli, " Sepintas Tentang Ali Syari' Ati", dalam *Humanisme; Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj., Afif Muhammad (Bandung: Mizan, Pustaka Hidayah, 1996), 13.

ketimbang sebagai keyakinan masa lalu yang bersifat pribadi dan hanya memikirkan diri sendiri.³

Dengan gambaran keadaan keluarga Ali Syari'ati yang demikian, nampaklah bahwa Ali Syari'ati berasal dari keluarga agamis yang taat dan mempunyai kepedulian tinggi terhadap persoalan-persoalan sosial.

Ali Syari'ati memulai pendidikannya pada 1941 di sekolah dasar Ibnu Yamin, sebuah sekolah swasta yang ada di Masyhad, tempat dimana ayahnya mengajar. Di sekolah Ali Syari'ati mempunyai dua perilaku berbeda; pendiam, tak mau diatur, dan rajin. Menurut teman-temannya, dia suka menyendiri dan tidak mau kontak dengan dunia luar. Ketika di kelas ia selalu memandang keluar jendela. Namun hal ini bukanlah fakta yang sesungguhnya. Keadaan yang sesungguhnya ialah bahwa Ali Syari'ati bukanlah penyendiri yang tidak suka bermasyarakat karena tidak sependapat dengan mereka, melainkan dia sosok yang ramah dan akrab, memperhatikan kepentingan orang lain dan menyenangkan. Dia juga terkadang menjadi bandel dan bersama teman-temannya mengolok-olok gurunya.⁴

Ali Syari'ati adalah anak yang rajin. Dia sering membaca bersama ayahnya hingga larut malam, bahkan terkadang sampai menjelang pagi. Tetapi

³ Ali Rahnema, " Ali Syari'ati: Guru, Penceramah, Pemberontak", dalam *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (ed.) Ali Rahnema (Bandung: Mizan, 1996),205.

⁴ Ali Rahnema (ed.), " Pioneers of Islamic Revival", dalam *Ali Syari'ati, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj, M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan, 1995),XV.

dia tidak pernah membaca bacaan yang diwajibkan sekolah dan tidak mau mengerjakan pekerjaan rumahnya. Buku-buku yang dibacanya adalah buku *Les Miserables* karya Victor Hugo dalam terjemahan bahasa persia, dan buku-buku tentang vitamin dan sejarah sinema.

Sementara ketika Ali Syari'ati berada di sekolah menengah, yang entah pada tahun berapa dia memasukinya, lebih banyak belajar di rumah. Di rumah dia selalu membaca di perpustakaan ayahnya, yang didalamnya terdapat 2.000 koleksi buku. Perpustakaan yang telah dikenalnya seketika masih di sekolah dasar. Ali Syari'ati belajar bahasa arab kepada ayahnya, tetapi dia lebih menyukai studi filsafat, mistisisme, sastra, dan kemanusiaan. Dia mempelajari karya-karya Saddeq-e Hedayat, novelis ternama yang beraliran nihilist; Nima Yousheej, bapak sya'ir modern Iran; Akhavan – e Saless, penyair kontemporer Iran terkenal, dan Maurice Maeterlinck, penulis Belgia yang karya-karyanya memadukan mistisisme dengan simbolisme. Karena sebaris ungkapan tokoh yang terakhir ini “ Bila kita meniup mati lilin, dimanaka:1 perginya nyala lilin itu?”⁵ Ali Syari'ati belajar filsafat.

Berdasarkan penuturannya sendiri, bahwa antara tahun 1946 dan 1950 Ali Syari'ati mengalami krisis kepribadian pertamanya yang serius. Peristiwa ini terjadi pada 1946, tepat ketika dia berusia tiga belas tahun. Pada saat itu Ali Syari'ati membaca karya-karya Maurice Maeterlinck, Arthur Schopenhauer,

⁵*Ibid.*, xiv.

Franz Kafka, dan Saddeq-e Hedayat. Karya-karya mereka ini memberikan pengaruh yang amat luar biasa pada diri Ali Syari'ati sehingga sebagaimana di tulis Ali Rahnema, Ali Syari'ati mengatakan bahwa keyakinan keagamaannya tergoncang sampai ke pondasinya.⁶ Ali Syari'ati merasakan kesejukan , ketenangan , dan keyakinan akan eksistensi tuhan berubah menjadi kegelisahan. Baginya gagasan tentang adanya eksistensi tanpa tuhan begitu menakjubkan, sepi dan asing, membuat kehidupan sendiri menjadi suram dan hampa.

Kondisi psikologis yang demikian itu membawa dirinya kepada perasaan bahwa dirinya sedang berada di jalan buntu filosofis, yang di pandang akan menyebabkan bunuh diri atau gila. Dan Ali Syari'ati sendiri pada suatu malam di musim dingin telah memikirkan untuk bunuh diri di Estakhr-e Koohsangi yang romantis di Masyhad. Untung saja Ali Syari'ati segera menemukan kesejukan, makna, dan ketenangan dalam Masnawi-nya Maulawi; gudang spiritual abadi filsafat timur (Jalaluddin Rumi). Pada malam itu, kata-kata dan pemikiran Maulana menyelamatkannya dari ke hancuran diri. Mistisisme Maulawi ini memberi kesan pada diri Syari'ti muda hingga dia menyebutkan bahwa mistisisme bersama persamaan dan kemerdekaan, sebagai tiga tamu historis utama dan dimensi fundamental ideal.⁷

⁶ Ali Rahnema, " *Ali Syari'ati* ... , .207.

⁷ *Ibid.*, .207.

Pada tahun 1950 Ali Syari'ati menyelesaikan sekolah menengah atasnya, dan kemudian masuk Kolese Pendidikan Guru Masyhad. Pada saat itu, fokus memikirkan mengenai konsepsi-konsepsi makna dan tujuan hidup, cara mencapai tujuan itu dan peranan serta tanggung jawab manusia di muka bumi.⁸ Dua tahun kemudian, pada 1952 dia lulus dari sekolah atasnya ini. Kemudian dia menerjuni dunia politik sampai di penjara selama tujuh belas hari karena tuduhan melakukan agitasi. Pada juni 1954 Ali Syari'ati lulus ujian dan mendapatkan diploma dengan spesialisasi bidang sastra. Dengan modal lulus ujian ini sekitar 1956 dia masuk fakultas sastra Universitas Masyhad yang baru diresmikan. Sekalipun sibuk mengajar, dia selalu menempati rangking paling tinggi di antara teman-teman kelasnya. Selain itu karena bakat, pengetahuan dan kesukaannya kepada sastra dia dikenal teman-teman mahasiswa lainnya.

Di Universitas, Ali Syari'ati bertemu Puran-e Syari'at Razavi, yang kebetulan adalah salah seorang mahasiswi di fakultas sastra juga. Puran adalah Bibi Fatemah, putri Haji 'Ali Akbar dan Pari. Keduanya saling mencintai sehingga pada 15 juli 1958 keduanya menikah di Masyhad, dan lima bulan setelah pernikahannya, Syari'ati meraih gelar BA di bidang sastra Persia. Karena prestasi akademisnya di Universitas ini, dia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi keluar negeri. Pada April 1959, Ali Syari'ati berangkat ke

⁸*Ibid.*, 208.

Paris seorang diri, tanpa membawa istri dan anaknya yang baru lahir. Dan baru setahun kemudian dia berkumpul dengan istri dan anaknya.

Paris bagi Ali Syari'ati merupakan tempat yang mencerahkan dan sekaligus menyedihkan. Dia membenci aspek tertentu sekaligus memuji aspek lainnya. Dia memandang hina keburukan sosial dan degenerasi moral Paris, yang tercermin pada wanita di jalan-jalan, Kabaret-kabaret, rumah-rumah judi dan klub malamnya. Eropa oleh Ali Syari'ati digambarkan sebagai monster besi yang menelan semua orang yang kultur dan identitasnya berbeda-beda. Monster ini siap merampas spiritualitas mereka, dan mengubah mereka menjadi manusia materialis tidak bermoral dan hedonis, yang puas dengan kehidupan konsumeris. Realitas ini sungguh menakutkan dan mengerikan. Ali Syari'ati sendiri tidak ingin iman, spiritualitas, nilai akhlaq dan ideal Ilahiyah-nya habis tererosi oleh keadaan yang mengerikan ini. Namun demikian, dia sangat memandang agung kepada kesadaran sosial dan pencerahan intelektual Paris, yang tercermin pada buku-buku yang sebelumnya tidak menemuinya dan tokoh-tokoh yang ditemuinya. Tentang tokoh-tokoh itu, Eko Supriyadi dengan mengutip dari Ghulam Abbas Tawassuli menyebutkan yaitu Henry Bergson, Alexis Carrel, Albert Camus, Jean Paul Sartre, A.H.D. chandell, Frantz Fanon, George Gurwitstch, Jean berck, Jacques Schwartz, dan louis Massignon.⁹

⁹ Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syri'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 34.

24 5

Namun demikian, dengan menyadari bahwa peradaban barat mempunyai kapasitas ganda seperti diatas, maka ketika baru tiba di Paris Ali Syari'ati menjadikan Masnawinya Maulana sebagai benteng spiritual dalam menghadapi materialisme dan hedonisme masyarakat barat. Di samping juga tidak mengesampingkan keberadaan Massignon, yang oleh Ali Syari'ati di pandanginya seperti apa yang di tulisi; Ali Rahnema: "Dia mengajar saya seni melihat".¹⁰

Ali Syari'ati menyelesaikan program doktoralnya pada 1963 dengan tesis '*Les Merites de Balkh*' (Segi Positif Balkh). Tesis ini terdiri dari terjemah 155 halaman kebahasa Prancis atas bab ke tiga dari sebuah dokumen abad ke tiga belas tulisan Syaifuddin Balkhi. Dan menulis tesis doktorat (Doctorat d' Universite) dibawah arahan profesor Gilbert Lazard pada fakulte des Lettres Universtas Paris di Sorbone. Disertasinya di terima dengan predikat *passale*, merupakan predikat terendah. Setelah meraih gelar doktor, kemudian pada September 1964 Ali Syari'ati dan keluarganya kembali ke Iran melalui jalan darat. Dalam perjalannya menuju Iran, Ali Syari'ati mendapat rintangan ketika sampai di perbatasan Turki-Iran, dia ditahan dan dibawa ke penjara Khoy di Azarbaijan, yang kemudian dipindahkan ke penjara Qezel Qal'eh dekat Teheran. Setelah sekitar satu setengah bulan, dia baru dibebaskan dan dia melanjutkan perjalannya menuju Masyhad dengan harapan bahwa dia bisa mengajar disana.

¹⁰ *Ibid.*, 217.

Setelah sampai di Masyhad, Syari'ati mengajar di beberapa sekolah yang ada di sana. Namun dia tidak selamanya tinggal di Iran. Dia tinggal di Iran kira-kira kurang dari tiga belas tahun. Pada tanggal 16 Mei 1977 ia meninggalkan Iran menuju Belgia dan Inggris hingga meninggal pada tanggal 19 Juni 1977 secara misterius.

B. Corak Pemikiran Dan Tokoh-tokoh Yang Mempengaruhi

Suatu kenyataan yang tidak mungkin bisa untuk disingkirkan dari ingatan siapa pun berkaitan dengan torehan sejarah Iran adalah peristiwa revolusi 1979, yang sangat menggemparkan dunia. Kapan dan di manapun saja apabila membicarakan peristiwa ini, tentu tidak akan melupakan Ali Syari'ati sebagai tokohnya.

Ketokohnya dalam peristiwa tersebut disebabkan pengaruh dari peranan Syari'ati. Pengaruh itu adalah seperti yang dijelaskan Dr. Amien Rais bahwa ia telah melakukan revolusi intelektual di kalangan kaum terpelajar sebelum terjadinya peristiwa tersebut.¹¹ Melalui pemikirannya ia telah menggugah dan menumbuhkan semangat mereka untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan.¹²

¹¹ Amien Rais, " Kata Pengantar", dalam Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), viii.

¹² Ali Syari'ati, *Makna Do'a*, terj. Musa Al-Kazhim (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 11.

Pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati sangat mendalam dan filosofis. Misalnya dapat dilihat pada karyanya *Al-Husain warisu Adam*, dalam karya ini dia menjelaskan bahwa Islam bukan ideologi kemanusiaan yang terbatas pada masa dan tempat tertentu saja, tetapi merupakan gelombang yang terus mengalir di sepanjang sejarah manusia.¹³ Selain itu, Ali Syari'ati mampu mengungkapkan dalam konsep-konsep yang mudah di terima sehingga cepat dipahami pembacanya, kecuali pembaca yang fanatik tidak mau menerimanya.¹⁴

Tulisan-tulisan Syari'ati memuat berbagai bidang yakni epistemologi, dasar-dasar filsafat dan sejarah serta prinsip-prinsip sosiologi dan lainnya. Dan, jika membaca semua tulisannya, maka didapatkan bahwa pemikiran-pemikiran Syari'ati di warnai nuansa seruan untuk berpegang kepada agama (Islam).¹⁵ Memang dia melalui pemikirannya bermaksud menyadarkan umat Islam, khususnya pemuda Iran di zamannya, yang sedang mengalami alienasi sebagai akibat modernisme barat.

Karena pemikirannya yang demikian itu, maka Amien Rais mengatakan bahwa ciri khas pemikiran Ali Syari'ati adalah “menggerakkan”¹⁶ atau bersifat provokatif. Suatu hal yang menyebabkan pemikiran Ali Syari'ati bernuansa “menggerakkan” adalah pribadi dirinya, sebagai cendekiawan yang tidak suka

¹³ Ghulam 'Abbas Tawassuli, “*Sepintas Tentang Ali ...*”, 28.

¹⁴ *Ibid.*, 27.

¹⁵ *Ibid.*, 27.

¹⁶ Amien Rais, “Kata Pengantar...”, ix.

melihat status quo, kemandekan dan kejumudan¹⁷ di tengah-tengah masyarakatnya. Kepribadian dan pemikiran Syari'ati yang demikian tentunya tidak lepas dari pihak-pihak tertentu yang berinteraksi dengannya. Dalam hal ini yang pasti keluarganya, terutama bapaknya. Hal ini diakuinya sendiri oleh Syari'ati sebagaimana di kutip Abdul Aziz Sachedina berikut:

Bapak saya menciptakan dimensi-dimensi mula dari semangat saya. Dialah yang pertama-tama mengajarkan kepada saya seni berfikir dan seni menjadi manusia ...Dialah yang memperkenalkan saya kepada sahabat-sahabatnya- yaitu buku-bukunya; mereka adalah reka-rekan saya yang tetap dan akrab sejak tahun-tahun permulaan saya belajar. Saya menjadi besar dan matang dalam perpustakaannya, yang baginya merupakan seluruh kehidupan dan keluarganya.¹⁸

Selain pihak keluarganya, juga terdapat pihak lain yang memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan pola berfikir Ali Syari'ati. Mereka itu adalah tokoh-tokoh yang di jumpainya - baik langsung maupun tidak- ketika dia sedang melakukan petualang intelektual di negara Eropa. Seperti louis Massiqnon , seorang rohaniawan khatolik berdasarkan pengakuannya dari tokoh ini Ali Syari'ati meperoleh suatu ilmu, sebagaimana diungkapkan "Dia mengajar saya seni melihat"¹⁹. Dari seorang sosiolog yang bernama George Gurwitct memberikan semangat perjuangan melawan

¹⁷ *Ibid.*, ix.

¹⁸ Abdul Az:z Sachedina, " Ali Syari'ati, Ideolog Revolusi Iran", dalam (ed.) Jonh. L. Esposito *Dinamika Kebangunan Islam; Watak, Proses, dan Tantangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987),237.

¹⁹ Ali Rahnema, " Ali Syari'ati...., 217.

ketidakadilan. Jacques Bergue, memberi pandangan sosiologis tentang agama, Sartre memberinya pelajaran prinsip kebebasan dan tanggung jawab untuk melawan segala bentuk penindasan, Jean Coctean telah menunjukinya tentang bagaimana jiwa manusia dapat berkembang, Alexis Carrel memperlihatkan akan keselarasan antara ilmu pengetahuan dan agama, yang menjadikan dia lebih mudah meyakinkan intelektual lain bahwa manusia ideal adalah manusia yang memahami dan menghargai keindahan dunia material maupun keindahan tuhan.²⁰ Selain itu Jonh L. Esposito menjelaskan bahwa ia juga dipengaruhi oleh tokoh modernis Islam, Jamaluddin Al-Afgani dan Muhammad Iqbal.²¹

Dengan demikian jelaslah bahwa pemikiran-pemikiran Ali Syari'ati bersifat "menggerakkan" atau dorongan. Secara genial pemikiran-pemikirannya dipengaruhi oleh pemikiran sebelumnya, yakni keluarganya utamanya bapaknya, Muhammad Taqi dan tokoh-tokoh yang pernah melakukan interaksi dengan Syari'ati sepanjang petualangan intelektualnya di paris dan lain tempat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Latar Belakang Lahirnya Gagasan Transformasi Kemanusiaan Ali Syari'ati

Dinasti Pahlevi merupakan salah satu dinasti yang sempat memegang pemerintahan di Iran. Dinasti ini, dalam kebijakannya mengeluarkan banyak aturan, yang cenderung anti agama, seperti membatasi di kenakannya pakaian

²⁰ *Ibid.*, 218.

²¹ Jonh L. Esposito, *Islam dan Politik*, terj. Joesoeb Souyh (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), 256-257.

keagamaan serta mewajibkan pakaian barat untuk kaum pria (1928), sumbangan-sumbangan keagamaan di kontrol (1924) dan larangan memakai cadar bagi kaum hawa pada tahun 1935²² Serta aturan-aturan lainnya yang semuanya menyebabkan masyarakat Iran gerah dan gelisah hingga akhirnya pada tahun 1941 memaksa rezim Syah turun.

Setelah itu untuk mengendalikan pemerintahan, kemudian di angkatlah pimpinan nasionalis sekular dari partai Front Nasionalis bernama Massadeq. Sejak saat ini kondisi negara sanagta kondusif bagi munculnya kelompok keagamaan dan politik, seperti partai Tudeh, yang berhaluan kiri dan Ahmad Kasravi, mantan ulama, mempertanyakan basis fundamental Syi'ah dan menganggapnya menyimpang dari Islam.²³

Namun, dalam sejarahnya kepemimpinan Massadeq ini di pandang membahayakan bagi pihak barat. Sehingga Inggris dan As bekerja sama dengan golongan militer pendukung Syah untuk melakukan kudeta. Dan kerja sama ini sukses meruntuhkan Massadeq pada 1953 dan di gantikan Muahammad Syah Pahlevi. Salah satu kebijakannya, Ia melakukan pembaharuan besar-besaran yang mengakibatkan munculnya suatau kelas besar masyarakat berpendidikan barat yang menikmati pola kehidupan dan budaya material barat.²⁴ Dalam artian,

²² Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Yoqyakarta: Pustaka pelajar,2003), 42.

²³ *Ibid.*, 42-43.

²⁴ *Ibid.*, 44.

bahwa Syah melalui kebijakannya telah merobah kehidupan masyarakat, dari religius menjadi sekular. Karena hal ini, Syari'ati memandang bahwa Syah telah mendorong terhadap pengasingan diri (*self alienation*).²⁵ Suatu keadaan di mana manusia akan cenderung bertindak tanpa orientasi karena ia sudah tidak kenal dengan identitas dirinya.

Kenyataan seperti itu, tampaknya dengan sendirinya menarik perhatian sekaligus menggugah para cendekiawan yang memiliki *sense* tanggung jawab social untuk mengambil sikap. Sosok yang demikian itu adalah Ali Syari'ati. Baginya keterasingan merupakan hal yang menandakan hilangnya kesadaran. Ketika dalam kondisi inilah, manusia berada dalam posisi terendah, yakni *basyar*. Dimana manusia dalam tarap ini identik atau di dominasi karakter kehewanannya. Ia akan hidup statis, sama sekali tidak bisa dinamis.

Pengamatan atau pemikiran reflektif Syari'ati atas realitas sosialnya itu, yang kemudian menjadikannya merenungkan tentang manusia yang sebenarnya dan bagaimana semestinya mereka berbuat dalam hidupnya. Sehingga dari perenungannya lahirlah gagasannya tentang "Transformasi Kemanusiaan", yang kebetulan penulis dengan sengaja mnjadikan sebagai obyek kajian dalam skripsi ini.

²⁵ Abdul Aziz Sachedina, "Ali Syari'ati, Ideolog Revolusi Iran"..., 234.

D. Karir dan Karyanya

Sebagai sosok yang memiliki pandangan dan gagasan yang perlu disosialisasikan kepada publik, maka sudah tentu Syari'ati memiliki upaya untuk itu. Sehingga tidak heran jika banyak aktivitas yang pernah di geluti, yang semuanya menunjuk sebagai karir dan karya semasa hidupnya.

Karir Ali Syari'ati di mulai sejak berusia belasan tahun, dimana pada tahun 1940-an dia bergabung dengan "Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan" dan "Pusat Penyebaran Islam", yang di dirikan oleh ayahnya, Muhammad Taqi. Pada tahun 1952 bersama gerakan penyembah tuhan dia bekerja sama dengan Partai Iran (Hezb-e Iran), tetapi pada 16 Februari 1953 Gerakan Sosialis Penyembah Tuhan berpisah dari partai Iran dan mendirikan organisasi baru yang bernama Liga Kemerdekaan Rakyat Iran (Jam'iyat Azad-e Mardom-e Iran), Ali Syari'ati memilih untuk menjadi anggota.

Setelah itu pada 1953, Ali Syari'ati bergabung dengan organisasi rahasia Gerakan Perlawanan Nasional (NRM) Cabang Masyhad, sebuah organisasi yang memiliki kecenderungan kuat terhadap keagamaan. Pada periode ini pula, berdasarkan penuturannya dia terlibat dalam mengorganisir gerakan-gerakan sosial seperti rencana pemogokan, dan aktif dalam penerbitan buku-buku dan selebaran. Bersama seorang kawannnya, Mr. Falsafi pada 28 Februari 1954 dia mengorganisir demonstrasi dalam rangka memperingati kembalinya Mosaddeq ke kuasa 1952 hingga mendekam di penjara selama tujuh belas hari

karena tuduhan melakukan agitasi. Dimana pada saat itu dia mengajar di sekolah dasar Ketabpuor di Ahmatabad dekat Masyhad.

Karena di anggap mengikuti doktrin Masoddeq, pada tahun 1957 Cabang NRM seantero Iran mendapat serangan, dan menyebabkan empat belas anggotanya yang penting, termasuk di dalamnya Muhammad Taqi dan Ali Syari'ati, di tahan dan di terbangkan ke Teheran dengan pesawat udara tentara dan di penjarakan di Qezel Qal'eh, mereka baru di bebaskan setelah satu bulan kemudian.

Sebagaimana di ketahui bahwa mulai tahun 1959 hingga 1964 Syari'ati berada di Paris dalam rangka melanjutkan studinya. Selama di Paris dia bukan berarti hanya belajar di kelas, melair kan dia juga aktif daalam kancah politik. Bersama-sama orang-orang Al-Jazair dia ikut serta dalam FLN (Front Pembebasan Nasional) berjuang melawan kolonialisme Prancis atas Al-Jazair. Juga bergabung dengan Front Nasional serta Gerakan Kemerdekaan Iran (IFM) pimpinan Bazarqan, namun menurut Mehdi Mozaffari wakil resmi IFM di Paris Ali Syari'ati tidak menjadi anggota resmi. Dan Ali Syari'ati sendiri memilih untuk tetap menjadi anggota FN dengan pertimbangan bahwa dia dapat lebih berguna untuk tujuan IFM sendiri. Berkenaan dengan hal ini, dalam buku

Membangun Masa Depan Islam di jelaskan bahwa bersama Mustafa Chamran

dan Ebrahim Yazdi, Ali Syari'ati mendirikan IFM²⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ali Syari'ati menjadi editor majalah *Front, Iran-e Azad* (Iran Bebas).

Jabatan ini di peroleh dari hasil kongres Pertama Nasional di Eropa yang dilaksanakan pada 1962 di Wiesbaden, Jerman.

Dalam urain sebelumnya di jelsakan bahwa pada September 1964 Ali Syari'ati dan keluarganya kembali ke Iran menuju Masyhad. Sesampainya di Iran dia bekerja sebagai pegawai Kementerian Pendidikan dan mengajar di tiga sekolah menengah yang ada di Masyhad. Pada 1965 dia di pindahkan ke Pusat Penelitian Kementerian Pendidikan di Teheran.

Mulai musim semi tahun 1967 Ali Syari'ati mengajar pada Fakultas Sastra di Universitas Masyhad. Disini dia menjadi pengajar favorit di kalangan mahasiswanya karena ceramah-ceramah kuliah yang disampaikan sangat memukau dan menarik. Ali Syari'ati mengajar di kampus ini sampai 197, lalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id setelah ini di kirim ke Teheran untuk mengajar di Hosseiniyeh Ershad. Selama di sini pemikirannya bertambah radikal; berupa wacana pemberontakan, dan banyak pengaruhnya di kalangan pemuda. Karena dianggap membahayakan oleh kalangan ulama dan pemerintahan dan menyebabkan Hosseiniyeh di tutup pada 19 November 1972 oleh pasukan keamanan pemerintahan Syah. Dan setelah itu,

²⁶Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam*, (peng.) Jonh. L. Esposito (Bandung: Mizan, 1989), 20.

rezim Syah berusaha untuk menghentikan gejolak sosial yang di timbulkan oleh “literatur pemberontakannya” Syari’ati, dengan satu-satunya cara Syari’ati harus dijebloskan ke penjara dan dipaksa bertobat. Keinginan pemerintah yang demikian ini nampak disadari Syari’ati sehingga ia merasa tidak aman. Dari sini kemudian ia berusaha sembunyi dengan pindah tempat dari tempat keluarganya sampai ketempat temannya. Karena Ali Syari’ati sulit di temukan, maka pada agustus 1973 pihak keamanan menahan Muhammad taqi dan Rezā Syari’a Razavi, ipar Syari’ati, sebagai sandera. Kenyataan ini membuat Ali Syari’ati meminta pertimbangan kepada keluarga dan teman dekatnya, dan akhirnya pada September 1973 Syari’ati menyerah untuk dipenjara. Dia di penjara selama masa delapan belas bulan di penjara Komitech, yang biasanya di gunakan untuk narapidana politik. Sementara Ali Syari’ati merupakan seorang tokoh terkenal sehingga mendapat perlakuan agak istimewa di bandingkan dengan tahanan lainnya. Dia di beri rokok, dan bacaan dan alat menulis²⁷. Namun Ali Syari’ati tidak mengaku ketika di interogasi, dan baru di bebaskan sebelum Maret 1975 atas permintaan ‘Abdel ‘Aziz Bouteflika, kenalannya seorang menlu Aljazair, yang di kenalnya sewaktu keterlibatannya dengan FLN di Paris.

Sekalipun di bebaskan dari penjara Ali Syari’ati tetap di awasi dengan ketat hingga membuatnya merasa capek. Akibatnya, dia sering tidur seharian dan belajar semalaman juga banyak menulis serta melakukan diskusi di malam hari

²⁷ Ali Rahnema, ‘Ali Syari’ati: Guru..., 235.

dengan teman-temannya. Tapi, dengan bebasnya dari penjara, dia kemudian menghargai kebebasan dan memujinya; ‘kebebasan, kebebasan penuh berkah’, dan menulis ‘wahai kebebasan, aku hina pemerintah, aku hina perbudakan, aku hina rantai, aku hina penjara, aku hina pendektian, aku hina segala dan siapa pun yang membelenggunmu’.²⁸ Hal ini nyata, tapi konsep individu Syari’ati tetap kaku dan tidak liberal.

Dengan maksud mencari ketenangan, pada 16 Mei 1977 Ali Syari’ati meninggalkan Iran secara ilegal dan yang mengurus paspornya istrinya, Pourn. Kepergiannya ini sempat dilacak oleh SAVAK, pihak keamanan Syah, tapi tidak berhasil teridentifikasi dan Ali Syari’ati lolos menuju London. Kurang lebih satu bulan setelah itu, Istrinya, Pourn bersama tiga putrinya, Soosan, Sara, dan Mona bermaksud menyusulnya ke London tapi tidak diizinkan pihak berwenang, selain Soosan dan Sara. Otomatis hanya Soosan dan Sara yang jadi berangkat ke London dengan membawa kabar dari ibunya. Begitu mereka tiba di Heathrow di jemput ayahnya, Ali Syari’ati dan kemudian dibawa ke Southton menuju sebuah rumah yang telah disewanya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, pada 19 Juni Ali Syari’ati ditemukan telah meninggal. Mengenai penyebab kematiannya ada yang menduga akibat trauma akan peristiwa yang terjadi pada 18 Juni sebelumnya dan akibat serangan jantung. Mayat Ali Syari’ati di

²⁸ Ali Rahnema, "Ali Syari'ati...", 238.

terbangkan ke Damaskus pada 26 juni 1977, lalu di kuburkan di dekat makam Zainab, putri Imam Husain.

Selain dikenal sebagai aktivis, Syarifati juga merupakan ahli pikir sekaligus penulis yang produktif berkarya. Adapun karya-karyanya yang di tulis semasa hidupnya, antara lain;

Yang sudah di terjemahkan; *Humanisme: Antara Islam Dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung, Pustaka Hidayah,1996), *Ideologi Kaum Intelektual; Suatu Wawasan Islam*,(Peny.) Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Bandung, Mizan,1994), *Membangun Masa Depan Islam; Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, (peng.) jonh L. Esposito (Bandung, Mizan,1998), *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Dr. Amien Rais (Jakarta, Rajawali Pers,1987), *Islam Dan Kemusiaan*, dalam Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta, Paramadina, 2001), *Kemusiaan Antara Marxisme dan Agama dalam Islam: Antara Visi, Tradisi, Dan Hegemoni Bukan Muslim* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1986), *Agama Versus Agama* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 1994), dan *Islam Agama protes* (Jakarta, Pustaka Hidayah,1993) Imamah..

Sementara yang belum di terjemahkan adalah; *Tarikh-e Takamol-e Falsafe (Sejarah Perkembangan Filsafat)*, yang di kenal dengan *Maktab-e Vaseteh-e Islam(Jalan Tengah Islam)* dan *Abu Zar-e ghifari*, keduanya di tulis antara 1953 dan 1956. *Eslamshenasi (Islamologi)*, berisi tentang empat belas ciri pokok “Islam Sejati” dan di tulis pada Januari 1969. Serta *Al-Husain Warisu*

Adam, Al-'Ilm wa Al- Madaris Al-Jadidah (Ilmu Pengetahuan dan Isme-isme Modern), Al-Hadhrah wa Al-Tajdid (Peradaban dan Modernisasi), Al-Insan Al-Gharib anak Nafsib (Manusia Yang Tidak Mengenal Dirinya Sendiri), 'Ilm Al-Ijtima' Hawl al-Syirk (sosiologi Kemusyrikan), Al-Mutsaqqaf wa Mas'iliyyah Fi Al-Mujtama' (Tanggung Jawab Kaum Cendekiawan Di Masyarakat), Al-Wujudiyah wa Al-Firaqh Al-fikr (Eksistensi dan Kekosongan Pemikiran).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

PANDANGAN ALI SYARI'ATI TENTANG

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
MANUSIA DAN TRANSFORMASI KEMANUSIAAN

A. Proses Penciptaan Manusia

Secara individual, seseorang tidak terlibat dan tidak mempunyai andil sedikitpun dalam penciptaan dirinya. Penciptaan diri manusia sepenuhnya berada dalam mekanisme yang terkendali dalam hukum-hukum alam.¹ Sebab itu, manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana proses penciptaan dirinya tanpa menelaah informasi sang pencipta, Tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Memang bisa saja manusia melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana proses penciptaan dirinya dengan tanpa Al-Qur'an, namun hasilnya akan menjadi perdebatan mengenai kebenarannya. Umpamanya yang telah dilakukan seorang ahli biologi, Darwin, dengan teori evolusinya yang menyatakan bahwa penciptaan manusia melalui proses evolusi menjadi kontroversi dan dinyatakan tidak benar oleh para peneliti belakangan. Dalam kaitan ini, adalah seorang antropolog fisika terkenal, Sir Solly Lord Zuckerman, menyatakan bahwa tidak ada jejak-jejak fosil tentang transformasi dari monyet

¹ Musa Asy'ari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 1999), 207.

menjadi manusia, dan menegaskan bahwa manusia muncul di permukaan bumi ini sebagai manusia yang sempurna dan utuh.²

Seorang pemikir Islam Syi'ah Iran, Ali Syrai'ati menjelaskan mengenai proses penciptaan manusia, baik Adam maupun keturunannya dalam versi Al-Qur'an. Menurutnya ada tiga referensi Qur'anik yang menunjuk pada sumber penciptaan manusia, yakni tanah tembikar, air yang hina, dan tanah yang membusuk.³ Ketiganya diterangkan dalam beberapa ayat al-Qur'an :

... إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ
وَعَبْرٍ مُخَلَّقَةٍ لَنَبِّئَنَّ لَكُمْ...

Artinya: ...Maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu... (Al-Hajj : 5).

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ. فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ.

Artinya: Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?, Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim). (Al-Mursalat : 20-21).⁵

² Israrul Haque, *Memuju Renaissance Islam*, terj. Moh. Hefni (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 118.

³ Ali Syar'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amin Rais (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 7.

⁴ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: UD. Mekar Surabaya, 2000), 512.

⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan...*, .1009.

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ.

Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (Al-Sajadah: 7)

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ.

Artinya: Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). (Al-Sajadah: 8)

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ.

Artinya: "Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh)nya roh (ciptaan)-Nya dan dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur". (Al-Sajadah)⁶

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ.

Artinya: "Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar". (Ar-Rahman: 14).⁷

Dengan demikian, manusia menurut Ali Syari'ati, berdasarkan ayat-ayat di atas, manusia tercipta dari bahan dasar tanah dan air mani. Adam, sebagai simbol manusia pertama, diciptakan Tuhan dari tanah secara langsung dalam

⁶ Ibid., 661.

⁷ Ibid., 886.

bentuk demikian rupa dan ditiupkan roh sehingga menjadilah manusia (Al- Sajadah: 7). Sementara manusia pada umumnya (keturunan Adam) tercipta dari air mani (Al-Sajadah: 8) dan kemudian disimpan dalam rahim (Al-Mursalat: 20-21) untuk diproses menjadi segumpal darah dan segumpal daging dalam bentuk demikian rupa kemudian ditiupkan roh sehingga jadilah manusia. Dalam konteks penciptaan, keberadaan roh mempunyai signifikansi tersendiri. Roh sebagai elemen ilahiyah adalah yang menyempurnakan proses penciptaan manusia.⁸ Dari sini ini, kemudian dapat dikatakan bahwa penciptaan manusia itu belum sempurna sebelum Tuhan meniupkan roh kepdanya.

Demikian, berdasarkan atas deskripsi tersebut jelaslah kiranya bahwa manusia itu lahir atau tercipta dari dua unsur yang hakekatnya berbeda; tanah (mani) dan roh suci. Sebagai bahan awal dari penciptaan, tanah (mani), yang dalam pandangan manusia di identikkan sebagai simbol kerendahan, kenistaan dan kehinaan. Sementara roh di identikkan sebagai simbol kesucian karena dari, yang Maha Suci, yaitu Tuhan. Oleh sebab manusia merupakan gabungan dari debu dan spirit suci, manusia telah diciptakan menjadi makhluk dua dimensional, dengan dua arah kecenderungan.⁹ Dalam artian, bahwa manusia itu mempunyai dua kemungkinan dalam perjalanan hidupnya.

⁸ Zafar Afaq Ansari (ed.), *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, terj. Abdullah Ali (Bandung: Arazy, 2003), 2.

⁹ Ali Syari'ati. *Tugas Cendikiawan....*, 8.

Dua arah kecenderungan yang inheren pada diri manusia ini satu sama lain saling berlawanan, tarik menarik dan kontradiktif. Di satu pihak, manusia cenderung membawa dirinya ke bawah, ke stagnasi sedimeter, ke dasar hakekatnya yang rendah dan hina. Sementara, pada sisi lainnya, karena dimensi spiritualnya, manusia cenderung untuk naik ke atas menuju tingkat spiritual tertinggi, yakni Tuhan sebagai simbol keesaikan.

Karena secara konstruksional manusia merupakan entitas yang terdiri dari dua kekuatan kontradiktif dan tarik-menarik, maka ia harus berjuang dalam rangka memilih salah satu dari kedua kekuatan yang inheren dalam dirinya. Tuntutan untuk menentukan pilihan terhadap salah satu kekuatan yang ada dalam dirinya, secara tidak langsung berarti tidak lain adalah sebagai upaya menentukan nasib atau status kemanusiaannya apakah ia akan diam tetap sebagai *basyar* atau akan berubah meningkat kepada *insan*- bagi Syari'ati insan merupakan wujud manusia yang sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Transformasi Kemanusiaan : Dari Basyar Menuju Insan

1. Pandangan Ali Syari'ati tentang Manusia Sebagai *Basyar* dan *Insan*

Ada baiknya sebelum membicarakan tentang transformasi kemanusiaan, penulis terlebih dahulu kemukakan pandangan Ali Syari'ati tentang manusia sebagai *basyar* dan *Insan*. Hal ini dibutuhkan karena signifikansi bahwa eksplanasi tentang kedua jenis manusia tersebut dalam

elaborasi tentang transformasi kemanusiaan. Adapun letak signifikannya ialah bahwa *basyar* dan insan tersebut yang akan mengambil posisi sebagai subyek sentral dalam pembahasan mengenai transformasi kemanusiaan nantinya.

a. Manusia Sebagai Basyar

Dalam Al-Qur'an, manusia disimbolkan dengan *basyar*. Basyar adalah makhluk yang sekedar berada (*being*).¹⁰ Kata berada (*being*) ini menunjuk pada makhluk itu adanya. Dalam menjelsakan siapa dan bagaimana basyar itu, Syari'ati mncontohkan tentang keadaan rayap. Dia menjelaskan, kalau kita melihat rumah rayap di Afrika, akan kita dapatkan bahwa semenjak jutaan tahun yang lalu, rayap-rayap itu telah membuat rumah mereka seperti itu-itu juga. Jadi rayap memang ada, tak peduli berapa tahun lagi rayap-rayap tersebut akan hidup di atas dunia ini, ia akan selalu mempunyai definisi tetap.¹¹ Atau juga dapat kita perhatikan kehidupan burung. Burung dari beberapa ratus tahun lalu membuat sarang dari rumput dalam bentuk yang demikian rupa, maka hingga sekarang pun kita masih melihat keadaan sarang burung itu tetap demikian adanya, sebab, ia tidak mempunyai kemampuan inisiatif untuk merubahnya, dan ia hidup dalam karakter yang tetap. Kemampuan

¹⁰ *Ibid.*, 64.

¹¹ Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan, dalam Wascan Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2001), 301.

inisiatif itu hanya ada pada diri manusia, yang nyata memiliki kemampuan atau daya cipta, sebagai salah satu dari ciri

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Gambaran keadaan rayap dan burung tersebut, kiranya tidak lain dengan manusia dalam pengertiannya sebagai *basyar*, karena menurut Syari'ati manusia dalam keadaannya sebagai *basyar* juga tidak akan mengalami perubahan; ia akan tetap menjadi makhluk berkaki dua yang berjalan tegak di muka bumi.¹³ Ia mempunyai hasrat untuk makan, minum dan tidur. Untuk bisa survive ia harus memenuhi semua kebutuhannya. Dalam rangka memenuhi semua kebutuhannya ini ia akan melakukan segala cara, hingga pada saatnya ia akan membunuh yang lainnya tanpa memperdulikan bagaimana nasib yang dibunuh.

Dari itu kemudian dapat dikatakan bahwa *basyar* adalah makhluk yang terdiri dari karakteristik fisiologis, biologis, dan psikologis yang dimiliki oleh seluruh manusia baik berkulit hitam, putih dan kuning.¹⁴ Pembicaraan manusia dalam kerangka ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia itu nampak sebagai sosok atau organisme hidup yang menyatukan dalam penampilan dan aktivitas kehidupan

¹² Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan...*, 73.

¹³ *Ibid.*, 64-65.

¹⁴ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan", dalam Charles Kurzman (ed.) *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: Paramadina, 2001), 300.

jasmani.¹⁵ Performa hakekatnya manusia yang demikian ini menunjukkan manusia itu tidak berbeda dengan makhluk lainnya, yang juga memiliki potensi dasar seperti tumbuh, reproduksi dan lain-lain. Oleh karena itu, secara sederhana bahwa membicarakan manusia dalam konteksnya sebagai *basyar* berarti membicarakan sebagai makhluk biologis.

b. Manusia Sebagai Insan

Di dalam al-Qur'an manusia di samping disebut *basyar*, ia juga disebut *insan*. Symbolisasi insan terhadap manusia kemudian dengan serta menghadirkan manusia dalam pengertian baru dan berbeda dengan yang sebelumnya. Menurut Aisyah Abdurrahman manusia dalam konteks ini memiliki nilai atau kualitas kemanusiaan yang melampaui nilai kemanusiaannya ketika ia berupa *basyar*,¹⁶ yang hanya mengalami pertumbuhan fisik dan bisa bertahan hidup. *Insan* adalah makhluk yang menjadi (*becoming*), yang bergerak maju ke arah kesempurnaan¹⁷ secara terus-menerus tanpa henti. Bagi Syari'ati proses atau mekanisme bergeraknya manusia yang demikian ini di pandang relevan sekali dengan ayat Al-Qur'an "Bahwa segala sesuatu kembali ke asalnya". Bagi Ali Syari'ati manusia yang di dalam artian insan atau manusia

¹⁵ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 8.
¹⁶ Aisyah Abdurrahman, *Manusia*....., h. 14.
¹⁷ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan*....., h. 64.

yang berusaha menjadi ini memiliki tiga ciri atau sifat, yaitu: kesadaran diri, kemauan bebas, dan kreativitas.¹⁸

Pertama, kesadaran diri, yang diidentifikasi sebagai ekspresi

dari eksistensi manusia. Banyak konsepsi atau persepsi mengenai kesadaran yang dikemukakan oleh para tokoh. Misalnya Descarte, filosof Perancis (1596-1650) menyatakan “Saya berfikir, maka saya ada”, Andre Gide mendasarkan kesadarannya pada perasaan dengan menyatakan “Saya merasa, karena itu saya ada”. Berbeda lagi dengan Albert Camus yang mendasarkannya kepada suatu tindakan yang dapat dilihat dengan ungunya “Saya memberontak, maka saya ada”.¹⁹ Dari beberapa konsepsi yang di pandang sebagai kebenaran tersebut, nampaknya Ali Syari’ati lebih senada dengan yang terakhir yakni “Saya memberontak karena itu saya ada”, yang diungkapkan Camus. Sebagai makhluk yang memiliki kesadaran diri, manusia oleh Syari’ati didefinisikan sebagai makhluk yang merasakan kualitas dan tabiat dirinya sendiri, merasakan kualitas dan tabiat alam semesta, dan merasakan hubungan dirinya dengan alam semesta ini.²⁰

Kedua, kemampuan bebas memilih, bahwa manusia adalah dapat memilih sesuatu yang secara naluriah tidak dipaksakan atau pun

¹⁸ *Ibid.*, 69.

¹⁹ *Ibid.*, 69-70.

²⁰ Ali Syari’ati, “Islam dan Kemanusiaan”, dalam ..., 304.

sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh fisiknya. Misalnya, meskipun ia egois, ia dapat melakukan bunuh diri, dan meskipun naluriannya menyuruh untuk memelihara jiwa dan raganya, ia dapat mengorbankan hidupnya demi yang lain.²¹ Kemampuan bebas memilih ini adalah keelusaan dalam menentukan apa-apa yang akan dilakukan sesuai kehendaknya.

Ketiga, daya cipta, bahwa manusia adalah sosok makhluk yang mempunyai kemampuan mencipta dari sesuatu yang kecil sampai yang paling besar, yang merupakan manifestasi kekuasaan Tuhan.²² Daya cipta adalah suatu kemampuan manusia dalam melahirkan atau membuat barang-barang yang dibutuhkan, guna melengkapi keperluan hidupnya, dan mensejahterakan serta memakmurkan kehidupan dunia.

Dengan tiga ciri itu, akhirnya menjadikan manusia sebagai makhluk tiga dimensi. Namun perlu disadari bahwa tiga ciri tersebut adalah sifat-sifat atribut-atribut Tuhan yang telah diberikannya. Tentu tidak sama persis, ia hanya merupakan bagiannya saja. Dengan demikian proses men-jadi-nya (becoming) manusia dalam hidup ini berarti adalah mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan. Karena itulah

²¹ *Ibid*, 304.

²² *Ibid*., 304.

segala tindakan maupun perbuatan manusia harus diupayakan untuk
senantiasa selaras dengan sifat-sifat ilahi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Proses Terjadinya Transformasi Kemanusiaan

Pada uraian sebelumnya dikatakan bahwa bagi Ali Syari'ati pandangan tentang manusia sebagai *basyar* dipandang belum pada esensi kemanusiaan manusia yang saesungguhnya karena hanya melihat dimensi fisik atau biologisnya saja. Pandangan terhadap manusia baru akan menunjuk pada esensialitas kemanusiaannya ketika dalam kerangka sebagai *insan*, yang oleh Syari'ati didefinisikan sebagai makhluk yang menjadi (*becoming*), bergerak maju terus menuju kesempurnaan sebab kesadaran, kemampuan bebas, dan daya kreativitasnya.

Namun demikian, manusia "basyar" sebenarnya sepanjang hidup di dunia ini dapat berubah dan naik menjadi manusia "insan". Ia bisa menjadi makhluk yang men – jadi (*becoming*). Kemungkinan untuk itu tidak lain di
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sebabkan oleh dirin manusia, yang memang pada prinsipnya ia merupakan makluq yang dinamis. Artinya, bahwa ia memiliki potensi dinamik dari sejak awal penciptaannya, hanya saja potensi itu menjadi tidak aktif karena keadaan kosmis yang kacau. Dalam kaitan ini Pater Dr. N. Drijarkara menyebutkan bahwa, manusia itu berupa dinamika atau punya dinamika.²³ Sekalipun demikian, tidak kemudian berarti potensi dinamik ini secara

²³ N. Drijarkara, *Filsafat Mamusia* (Yogyakarta, Kanisius, 1969), 51.

otomatis menjadikan suatu transformasi dalam dirinya tanpa di upayakan atau tanpa di kelola oleh manusia sendiri. Sebab potensi tersebut adalah berupa daya yang perlu di asah serta di kembangkan.

Potensi dinamik tersebut akan menjadikan transformasi (perubahan) kemanusiaan diri manusia apabila manusia sendiri, selaku subyek mau berusaha sedapat mungkin untuk menyingkirkan penghalang atau segala sesuatu yang menghambat bagi aktifnya potensi itu. Untuk itu manusia tentu tidak mudah, ia membutuhkan usaha yang serius dan maksimal sebab kompleksitas permasalahan yang terdapat dalam kehidupan ini. Namun yang pasti jika transformasi itu ingin terjadi ia harus melakukannya dan mengerahkan segala kemampuan yang di miliki. Karena hanya dengan kemampuannya, manusia dapat menentukan apakah transformasi itu terjadi atau tidak. Dalam kaitan ini Ali Syari'ati mengatakan bahwa proses kemajuan kemanusiaan ditentukan oleh kemampuan manusia sendiri untuk melampaui empat penjara atau empat kekuatan deterministik, yang telah memenjara dirinya.²⁴ Apa yang disebut Ali Syari'ati sebagai empat penjara adalah berupa ideologi modern sebagaimana berikut

Materialisme. Aliran ini menganggap bahwa substansi manusia berasal dari materi dengan ini berarti substansi manusia terbatas pada wujud

²⁴ Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan.....*, 63.

materi dan tidak mungkin bisa melampauinya²⁵. Dengan lain kata bahwa materialisme nampak tidak memberi peluang atau kesempatan evolusi metafisis bagi manusia di luar susunan materialnya.²⁶ Sebab materialisme sudah mengesampingkan atau bahkan tidak mengakui akan unsure metafisis yang terdapat dalam diri manusia. Ia hanya melihat manusia secara fisikal saja.

Naturalisme berkeyakinan bahwa awal mula kehidupan berasal dari makhluk hidup yang tidak sadar, dan disebut alam, dan manusia salah satu produknya.²⁷ Dengan kata lain prinsip naturalisme adalah manusia lahir dari alam. Karena hal ini, sebagai suatu ideologi naturalisme telah berusaha untuk mereduksi atau mengurangi kebebasan memilih manusia, kesadaran dan daya ciptanya.²⁸

Eksistensialisme mempercayai bahwa substansi manusia berbeda dari makhluk-makhluk lain yang terdapat dalam alam. Salah satu tokoh aliran ini adalah, misalnya, Sartre mengatakan "Esensi binatang mendahului eksistensinya, sementara eksistensi manusia mendahului esensinya. Baginya, esensi manusia dibentuk dan ditentukan sendiri sesuai dengan kehendaknya."²⁹ Ini berarti bahwa menjadinya manusia tergantung pada

²⁵ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemamusiaan.....", 306.

²⁶ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan.....*, 76.

²⁷ Ali Syari'ti, *Islam dan Kenamamusiaan.....*,306.

²⁸ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiwan*,77.

²⁹ Ali Sari'ati, *Islam dan Kemamusiaan.....*,307.

bagaimana ia akan membentuk dirinya.³⁰ Manusia sepenuhnya dapat menentukan kehidupannya secara eksistensial, tanpa harus melihat apakah ada kekuatan lain di luar dirinya.

Bertolak dari pemikirannya yang seperti itu Sartre kemudian menolak materialisme dan naturalisme karena kedua aliran ini membatasi dan menjadikan manusia terbelenggu dalam kerangka-kerangka yang memfosil dan kehilangan kemauan bebasnya, yang akan menjadikan manusia dapat menciptakan esensi riil dari eksistensi.³¹ Namun sekalipun demikian pendirian eksistensialisme bagi Syari'ati tetaplah tidak cukup manusiawi. Alasannya, eksistensialisme tetap membatasi evolusi manusia pada tahap penemuan esensi semata, dan telah mengabaikan potensialitas dan cita-cita manusia yang lebih tinggi,³² yaitu bergerak menuju ke sempurnaan.

Monisme merupakan suatu idealisme teistik. Ia mempercayai bahwa manusia nasibnya sudah ditentukan (*predistinasi*) Tuhan.³³ Di sini manusia tidak mempunyai ruang untuk berusaha memperbaiki diri atau memberontak demi merobah nasibnya. Bagi aliran ini segala perbuatan manusia dalam bentuk apapun telah di tentukan Tuhan secara paten. Sehingga manusia tidak bertanggung jawab dengan apa yang dikerjakan.

³⁰ Ali Syari'ati , *Tugas Cendekiawan*,79.
³¹ *Ibid.*, 79-80.
³² *Ibid.*, 80.

Apabila manusia sudah tidak mempunyai tanggungjawab berarti bukan insan.³⁴

Selain ideologi-ideologi tersebut terdapat tiga madzhab pemikiran yang cenderung meremehkan kebebasan dan kesadaran manusia. Tiga madzhab itu adalah berikut ini.

Historisme, ia melihat manusia sebagai produk sejarah. Ia menganggap bahwa sejarahlah yang membuat manusia, menentukan apa yang harus di tempuh dan bagaimana harus mengarah.³⁵ Ini artinya bahwa keberadaan manusia di tentukan oleh *mainstream* sejarah di mana dan kapan ia hidup. Misalnya, alasan mengapa saya berbahasa dengan satu bahasa tertentu, memeluk suatu agama ikut pada kelas sosial dan kultur ini, dan memiliki identitas serta personalitas ini adalah di tentukan oleh sejarah.³⁶ Dari logika ini, maka dapat dikatakan bahwa manusia dengan segala dimensinya di kontruk oleh perjalanan sejarah yang ada dimana ia hidup.

Sosiologisme meyakini bahwa lingkungan dan tatatan sosial yang membentuk manusia³⁷. Misalnya, manusia nampak dermawan, berani dan kesatria adalah karena ia hidup dan dibesarkan dalam suatu masyarakat feodalistik. Dari sini kemudian dapat di katakan bahwa sistem sosialnya

³³ Ibid., 80.

³⁴ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan"..., 308.

³⁵ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan* ..., 82.

³⁶ Ibid., 82.

³⁷ Ali syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan*..., 308.

yang menentukan manusia, mempola watak dan perilakunya, dan mencetaknya di bawah aneka ragam faktor dan kekuatan masyarakat.³⁸

Berbeda dengan historisme dan sosiologisme, biologisme

mencoba mendefinisikan manusia dalam ukuran-ukuran biologis tapi keluar dari kerangka-kerangka kaku dan memfosil seperti *materialisme*. Aliran ini berpendirian bahwa manusia merupakan komposisi dari organ-organ yang kompleks dan maju yang menentukan watak fisiologis dan psikologis.³⁹ Bagi Ali Syari'ati, kendatipun biologisme memandang manusia lebih mulia dari sekedar fenomena alam atau materi yang umum, ia masih menegasikan manusia sebagai makhluk yang sadar dan bebas.⁴⁰ Maka akibatnya manusia kehilangan unsur-unsur kemanusiaannya karena manusia ketika dalam kerangka ini di kendalikan dan di tentukan oleh faktor biologisnya semata, bukan lainnya. Misalnya ketika biologi percaya bahwa orang gemuk adalah baik, atau orang yang kurus adalah pandai. Dengan demikian, tampak bahwa kepandaian terkait dengan berat badan dan bahwa kebaikan terkait dengan muatan biologis, dan seterusnya.⁴¹

Demikianlah beberapa aliran pemikiran atau ideologi yang oleh Ali Syari'ati di pandang sebagai penjara atau kekuatan yang memenjara dan

³⁸ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan ...*, 84.

³⁹ *Ibid.*, 84.

⁴⁰ Ali Syari'ati, "*Islam dan Kemanusiaan*" dalam..., 309.

⁴¹ *Ibid.*, 309.

menghambat manusia (*basyar*) untuk menuju manusia (*Insan*). Kemudian apabila manusia menginginkan akan terjadinya transformasi kemanusiaan dirinya dari statusnya sebagai *basyar* menjadi *insan*, maka ia harus membebaskan dirinya dari penjara-penjara atau kekuatan deterministik tersebut diatas, disamping lainnya. Upaya pembebasan yang dilakukan ini tidak lain adalah apa yang oleh Syari'ati di sebut sebagai "pemberontakan kemanusiaan".

Pemberontakan dalam rangka membebaskan diri ini bisa dilakukan dengan *men-setting* dirinya untuk menjadi mampu atau memiliki suatu kemampuan. Ia harus menjadikan dirinya berilmu dan menguasai teknologi sebab hanya dengan memal'ami ilmu dan teknologi manusia akan mengerti kelebihan ataupun kekurangan ilmu dan teknologi sendiri. Dalam hubungan ini Ali Syari'ati menjelaskan bahwa pada umumnya manusia mampu membebaskan dirinya dari penjara-penjara itu dengan ilmu dan teknologi.⁴² Ini berarti bahwa dalam rangka membebaskan dirinya, manusia dituntut untuk memiliki atau menguasai ilmu - adalah suatu sistem yang di kembangkan manusia untuk mengetahui keadaan dan lingkungannya, serta menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya, atau menyesuaikan lingkungannya dengan dirinya dalam rangka strategi hidup⁴³ - dan teknologi -

⁴² Ali Syari'ati, *Tugas Cendikiawan....*, 88.

⁴³ Teuku Jacob, *Manusia, Ilmu dan Teknologi* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1993), 7.

adalah ilmu yang diterapkan , baik ilmu modern maupun *folk science*.⁴⁴ Misalnya, bagaimana manusia mampu membebaskan dari belenggu sejarah, maka harus belajar ilmu yang kemudian dengannya menjadikannya mampu mengetahui hukum-hukum dan variabel-variabel lain yang menguasai sejarah.⁴⁵

Demikian juga, untuk mengatasi determinisme sosiologis (masyarakat) manusia harus lewat ilmu-ilmu sosial. Karena dengan mengetahui hakekat masyarakat dengan baik, manusia dapat memikirkan persoalan yang berkenaan dengan fenomena sosialnya dan kemudian dapat menentukan sikap apakah akan merubah, memperbaharui, memilih ataupun menolaknya⁴⁶. Dan seterusnya untuk membebaskan dari belenggu lainnya, manusia harus menguasai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan belenggu yang ada.

Sedangkan penjara yang keempat adalah penjara yang terdapat dalam diri manusia sendiri yaitu egoanya⁴⁷. Karena keberadaannya yang terdapat di internal diri manusia, maka Ali Syari'ati mengatakan bahwa penjara yang satu ini merupakan penjara yang berbahaya dan terkuat di bandingkan dengan yang lainnya. Saking kuatnya ia mampu menjacikan

⁴⁴ Ibid., 8.

⁴⁵ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan" dalam..., 311.

⁴⁶ Ibid., 312.

⁴⁷ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan*..., 92.

apa-apa yang lainnya - ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga bisa berguna bagi manusia untuk membebaskan dari penjara- menjadi tidak bermakna sama sekali. Dan disebabkan oleh pemenjaraan intern manusia itulah ia merasa terlalu banyak absurditas dan kesia-siaan dalam kehidupan modern.⁴⁸ Keadaan ini mengisyaratkan bahwa manusia yang telah menguasai ilmu pengetahuan dan juga hidup di dunia modern tidak kemudian lepas atau bebas dari penjara egonya. Dalam artian, bisa dibilang ilmu pengetahuan dan teknologi itu belum cukup untuk melawan ego manusia. Persoalannya jika ilmu dan teknologi sudah tidak mampu, lalu cara apakah yang harus digunakan manusia untuk capat melepaskan diri dari penjara egonya itu? Dengan cinta, demikian menurut Ali Syari'ati.⁴⁹

Ali Syari'ati mendefinisikan cinta sebagai kekuatan perkasa yang ada dalam kedalaman jiwa, bagaikan kekuatan vulkanik dan dapat mengarahkan suatu revolusi dalam diri manusia⁵⁰ Lebih lanjut dalam menjelaskan mengenai cinta, Syari'ati mendeskripsikannya dengan mengulas pernyataan Pareto, yang mengklasifikasi perbuatan dan kebiasaan manusia dalam tiga cara; logis, illogis dan alogis. Perbuatan logis adalah perbuatan yang didasarkan pada pertimbangan seperti mencari uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Illogis merupakan perbuatan yang tanpa

⁴⁸ Ibid., 93.

⁴⁹ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan", 314.

⁵⁰ Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan*, 97.

pertimbangan. Sementara alogis adalah perbuatan yang tidak logis dan illogic. Sebagai contoh seseorang bisa saja membakar dirinya (tanpa imbalan apapun) dengan maksud agar masyarakat dapat diselamatkan⁵¹ Tindakan ini tidak masuk akal dan yang mendorongnya adalah dorongan moral yang tidak lain adalah cinta. Cinta sebagai suatu kekuatan yang mendambakan pengorbanan, demikian menurut Ali Syari'ati.

Namun demikian, tidak semua manusia memiliki cinta seperti yang dideskripsikan di atas. Untuk memiliki cinta, manusia di tuntut berusaha secara spiritualnya, bukan dengan fisiknya. Usaha yang secara spiritual dimaksud yaitu dengan berdo'a. Dalam kaitan ini Syari'ati menggambarkan do'a da am kaitannya dengan cinta. Ia mengatakan bahwa do'a bukan cara memenuhi kebutuhan semata, melainkan juga cara mewujudkan cinta.⁵² Dari pernyataan Syari'ati ini dapat disimpulkan bahwa do'a merupakan cara alat dalam rangka menumbuhkan cinta manusia. Oleh sebab itu. manusia ketika sedang melakukan aktivitas do'a harus dengan kesungguhan dan intensif Do'a di tujukan kepada Tuhan, Yang memiliki cinta sempurna, bukan kepada lainnya. Sehingga karena do'a ditujukan kepada Tuhan, maka berdo'a, sebenarnya adalah aktivitas kontak spiritual manusia dalam rangka mendekatkan dirinya dengan yang transenden, Tuhan. Dengan logika ini

⁵¹ Ali Syari'ati, "Islam dan Kemanusiaan" dalam..., 315.

⁵² Ali Syari'ati, *Makna Do'a*, terj. Musa Al Kazhim (Jakarta, Pustaka Zahra, 2002), 30.

maka kemudian dapatlah dikatakan bahwa do'a merupakan manifestasi dari keimanan manusia.

Karena cinta diperoleh melalui berdo'a yang *notabene* sebagai wujud dari keberimanan manusia. Sehingga cinta pun ketika diaktualisasikan kedalam bentuk perbuatan, maka perbuatan-perbuatan itu mesti mengantarkan pelakunya (manusia) kepada kesempurnaan. Cinta dalam kerangka inilah yang mempunyai fungsi yang baik dalam proses penyempurnaan manusia. Dalam kaitan ini Schuon menulis:” dan cinta, sejauh ia mampu mentransendenkan dirinya kepada tujuan sumber supernaturalnya, ialah cinta manusia untuk Tuhan dan cinta Tuhan untuk manusia. Akhirnya ia menjadi sebuah berkah tanpa awal dan akhir”.⁵³

Dari deskripsi di atas tadi, nampaklah bahwa Bagi Syari'ati do'a sebagai derivasi riil dari keimanan seseorang (manusia) tetap menjadi kekuatan utama dalam meningkatkan kualitas manusia dibanding lainnya (ilmu dan teknologi). Namun demikian, keberadaan ilmu dan teknologi tetap juga memiliki peran penting dalam proses penyempurnaan diri manusia. Peranan penting dari keduanya ialah dengan menguasai ilmu dan teknologi manusia akan lebih bisa memahami kehidupan dunia. Sehingga bisa di

⁵³ Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perenilis*, terj. Fakhruddin Faiz (Yogyakarta: Qalam, 2002), 32.

sebut, antara ilmu dan teknologi serta cinta saling terkait dan tidak bisa dinegasikan salah-satunya.

Untuk itu, niscaya bagi manusia untuk selalu menempatkan ketiganya (ilmu, teknologi dan iman) sebagai kebutuhan yang saling melengkapi, tanpa mengesampingkan salah-satunya. Artinya manusia harus menjadikan antara ilmu, teknologi serta cinta (iman) sebagai suatu kekuatan yang sinergis satu sama lain dalam melepaskan dari kekuatan-kekuatan yang menghambat akan kemajuan dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

MANUSIA DAN PERANAN ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI DAN CINTA DALAM PROSES TRANSFORMASI KEMANUSIAAN



A. Memahami Manusia Melalui Proses Penciptaannya Secara Qur'ani

Jika memperhatikan butir-butir pemikiran Ali Syari'ati, maka nampaklah bahwa ia merupakan pemikir yang benar-benar memiliki kekokohan keimanan yang tinggi terhadap agamanya, Islam. Hal ini terlihat ketika ia membicarakan persoalan manusia. Sebagaimana telah diuraikan dimuka, Ali Syari'ati mengungkap bagaimana proses penciptaan manusia dengan memperhatikan dan penelahan informasi tuhan, yang terdapat dalam Al-Qur'an. Atau dalam artian, ia mendeskripsikan manusia dalam perspekti al-Qur'an.

Pandangan atau perspektif yang digunakan Ali Syari'ati tersebut dapat di golongan kepada apa yang sebut sebagai suatu perspektif atau pendekatan teologis.¹ Model perspektif ini bukanlah merupakan sesuatu yang baru karena dalam kenyataannya cukup banyak para ahli atau tokoh yang memperaktekannya. Seorang ahli atau pakar tafsir, Dr. M. Quraisyh Shihab, umpamanya, dia dalam karyanya *Membumikan Al-Qur'an* menyatakan bahwa

¹ *Pendekatan teologis* adalah bagaimana memahami manusia dari sudut pandang penciptaannya, yaitu memahami firman-firman Tuhan yang di turunkan dan tertulis dalam kitab suci. Lihat Musa Asy'ari, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berpikir* (Yogyakarta, LESFI, 1999)206

tidak sedikit ayat al-Qur'an yang berbicara tentang manusia.² Juga masih banyak tokoh lainnya semisal Hadari Nawawi, dalam bukunya Hakekat Manusia (1993), ia membahas manusia dengan argumen nash al-qur'an dan sebagainya. Langkah yang ditempuh Syari'ati ini merupakan langkah yang efektif sehingga terhindar dari kongklusi yang *debatable*, atau bahkan tidak akurat. Dalam kaitan ini, misalnya, apa yang di hasilkan oleh para pemikir yang *notabene* mengandalkan kemampuan berfikir spekulatifnya, yang hanya di bantu oleh data-data empiris yang berkaitan dengan manusia serdiri. Langkah ini di digunakan oleh Darwinian, yang terkenal dengan teologi evolusinismenya.

Adapun alasan mengapa Ali Syari'ati kemudian berbicara tentang manusia dengan perspektif yang demikain itu. Yaitu bahwa disamping ia sebagai sosok yang beragama atau bertuhan, sebenarnya ia memiliki pretensi khusus berkaitan dengan persoalan sosial diwaktu itu. Dalam artian bahwa, dia sebenarnya hendak memberi kritik konstruktif terhadap realitas sosial masyarakatnya. Yakni dia bertujuan untuk mengajak manusia (masyarakat Iran), yang ketika itu sedang berada dalam keterasingan diri (*alienasi*) dan lingkungannya supaya melakukan introspeksi diri melalui proses penciptaan dirinya. Sehingga kemudian akan bisa mengerti siapa dirinya dan mengerti bagaimana seharusnya berbuat. Singkat kata, bagi Syari'ati jika manusia

² M. Quraish Shihab , *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan,1994),69.

memahami proses penciptaan dirinya ia akan dapat mengenal dan memahami dirinya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Syari'ati menjelaskan bahwa Adam, sebagai simbol manusia pertama diciptakan dari tanah, dan keturunannya diciptakan dari air suci yang hina, yakni air mani. Kesimpulan ini, memiliki data atau argumennya berbasis kepada ayat al-Qur'an. Sehingga secara teologis ia memiliki akurasi yang sangat kuat dan dapat dibenarkan keberadaannya, serta tidak perlu menyangsikannya.

B. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Cinta Sebagai Kekuatan Untuk Proses Transformasi Diri Manusia

Dalam rangka menjelaskan apa itu transformasi kemanusiaan dan bagaimana proses transformasi kemanusiaan dapat terjadi, terlebih dahulu Ali Syari'ati berusaha mengetahui manusia sendiri dengan cara melakukan suatu eksplorasi terhadap terma-terma atau simbol-simbol manusia yang terdapat digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dalam al-Qur'an.

Ada dua jenis terminologi yang diidentifikasi oleh Syari'ati; *basyar* dan *insan*. Dimana kemudian *basyar* olehnya diidentifikasi sebagai manusia yang berada pada taraf yang cenderung bersifat kehewan karena belum bisa mengaktifkan potensi yang di miliknya. Sementara *insan* diidentikan sebagai manusia dalam arti yang sebenarnya. Langkah ini sebenarnya jika di analisa tidak lain adalah merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh Syari'ati dalam rangka mengklasifikasikan akan kualitas kemanusiaan manusia secara hirarkis-kualitatif.

Terlepas dari apa yang d upayakannya, kalau mencoba mengamati Ali Syari'ati ketika mengidentifikasi simbo -simbol manusia yang terdapat didalam al-Qur'an, dimana ia hanya mengungkap dua simbol (basyar dan insan) saja. Ini menjadi hal menarik karena berbeda dengan tokoh-tokoh yang lain ketika mengeksplorasi tentang simbol-s mbol manusia dalam al-Qur'an. Salah satunya adalah Aisyah Bin Asy-Syathi' yang berusaha mengetahui manusia dengan mengungkap atau mengeksplorasi empat simbol manusia: al-basyar, al-ins, Insan dan an-nas.³ Ini semua memang pada kenyataanya terdapat dalam Al-Qur'an. Apa yang dilakukan Bintusy Syathi' ini juga dilakukan oleh hampir semua tokoh ketika membicarakan manusia dalam sucut pandang agama.



Oleh sebab itu, terhadap pengungkapan Ali Syari'ati yang hanya terhadap dua terminologi itu, penulis memandang bahwa ia tentu mempunyai alasan tersendiri untuk itu. Namun penulis tidak dapat memastikannya sebab sepanjang penelaahan atas karya-karya Syari'ati yang berkaitan dengan bahasan ini n penulis tidak ada data yang menyebutkan akan apa alasan Ali Syari'ati berkenaan dengan itu.

Kemudian setelah itu, Ali Syari'ati mengemukakan bahwa *basyar* sebagai manusia dapat berubah atau mentransformasi diri menuju *Insan*, yang dipandangnya sebagai manusia yang sebenarnya. Menurutnya transformasi ini

³ Aisyah Abdurrahman, *Manusia; Senssitivitas Hermenutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al Arief (Yogyakarta: LKPSM, 1997), 7.

akan dapat terjadi dengan suatu syarat, yakni manusia harus membebaskan dirinya dari empat penjara atau empat kekuatan deterministik yang membelenggunya. Dimana semuanya berupa ideologi modern antara lain materialisme, naturalisme, historisisme, dan sosiologisme serta lainnya. Semuanya di pandang Syari'ati sebagai suatu yang sangat mengerikan karena aliran-aliran itu mereduksi eksistensi kemanusiaan manusia, yang dalam bahasanya Schoun disebut "transfigurasi manusia"⁴.

Materialisme yang berprinsip bahwa segala suatu itu, termasuk manusia berasal dari materi. Dengan begitu aliran ini mereduksi segala sesuatu ketingkat materi. Teori ini mengubah manusia menjadi makhluk yang hanya berorientasi kepada materi dan berpaling dari nilai-nilai moral. Ini adalah dari bencana besar yang akan menimpa hidup manusia.⁵ Sebab itu, Ia dipandang Syari'ati telah menegasikan sabagian unsur dasar manusia, yaitu roh Ilahiahnya. Hal ini terjadi karena materialisme mendasarkan pandangannya di atas teori evolusinya Darwin, yang menurut seorang filosof, Daniel Dennett, adalah "ide yang berbahaya" karena menegasikan campur tangan tuhan dalam kehidupan dijagat raya ini⁶. *Naturalisme* dengan pandangannya yang menyatakan bahwa

⁴ Hakekat eksistensi manusia berada diantara dua dimensi; kehewan dan ketuhanan. Lihat "Kata Pengantar: Penerbit" dalam Frithjof Schuon, *Transfigurasi Manusia; Refleksi Antrosophia Peremilis*, Fakrudin Faiz (Pen.) (Yogyakarta: Qalam, 2001) xvii.

⁵ Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi; Membongkar Manipulasi Ilmiah di Belakang Teori Darwin dan Motif-motif Dialogisnya*, terj. Catur Sriherwanto dkk (Bandung: Dzikra, 2001), 1.

⁶ John F. Haught, *God After Darwin, Tuhan Setelah Darwin, Teologi Evolusioner*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: ,2003).17.

manusia sebagai makhluk alamiah; karena itu tumbuh dari alam, makan dari alam dan tergantung pada alam sebagaimana makhluk hidup lainnya. Karena pandangannya yang demikian tersebut, naturalisme kemudian oleh Syari'ati dinilai berusaha untuk mereduksi atau mengurangi kebebasan memilih manusia, kesadaran dan daya-ciptanya. Maka, jika manusia telah kehilangan kesemuanya ia tidak akan bisa lagi mengelola dunia ini untuk menjadi lebih baik. Demikian juga dengan aliran-aliran yang di pandang Syari'ati sebagai penjara, yang melalui prinsip-prinsipnya berimplikasi atau cenderung pada dehumanisasi.

Sementara dalam rangka pembebasan itu, menurutnya manusia, pada umumnya, dapat membebaskan dirinya dari kekuatan-kekuatan deterministik itu dengan ilmu, teknologi dan cinta- cinta yang lahir dari wujud keimanan manusia sendiri.

Tawaran Ali Syari'ati ini sepiantas berangkali pada titik tertentu dapat di persoalkan untuk sementara. Sebab sebagaimana jika di perhatikan bahwa Syari'ati sendiri hidup di era dimana Iran waktu itu dalam arus ilmu dan teknologi modern barat. Lalu, mengapa ia masih menawarkan ilmu dan teknologi sebagai solusi? Ini tentu mempunyai dasar tersendiri. Dan, ia adalah tentang situasi kemanusiaan yang disaksikannya, di mana masyarakat Iran yang *ter-alienasi* akibat dari proses kemajuan ilmu dan teknologi itu sendiri. Sehingga pada tataran selanjutnya mengantarkan mereka pada posisi *degradasi*, yakni *basyar*. Kenyataan ini terjadi tidak lain karena seperti yang dikatakan Kuntowijoyo bahwa di balik kemajuan ilmu dan teknologi, dunia modern sesungguhnya

menyimpan suatu potensi yang dapat mengancam martabat manusia.⁷ Ini merupakan kebalikan dari misi dan tujuan pengembangan ilmu dan teknologi. Dimana, teknologi modern yang sesungguhnya di ciptakan untuk pembebasan manusia dari kerja ternyata telah menjadi alat perbudakan baru.⁸ Memang dalam kenyataannya kemajuan ilmu dan teknologi, yang merupakan manifestasi dari wujud dunia modern menyebabkan manusia mengalami alienasi⁹.

Di atas telah di kemukakan pendapat Ali Syari'ati bahwa transformasi kemanusiaan adalah perubahan manusia sebagai *basyar* menjadi *insan*. Dan apabila *basyar* sebagai manusia ingin menuju *insan* harus menguasai ilmu dan teknologi. Menurut penulis solusi yang di tawarkan Syari'ati ini merupakan hal yang benar sebab pada hakekatnya ilmu dan teknologi memiliki tujuan baik sebagaimana di kemukakan diatas. Lalu, mengapa ilmu dan teknologi lepas dari tujuan baiknya? Pertanyaan ini yang perlu di jawab sekarang oleh kita agar keberadaan ilmu dan teknologi menjadi bermakna positif bagi kehidupan manusia.

Jawaban untuk pertanyaan tersebut tidak lain adalah karena sikap manusia sendiri dalam memandang ilmu dan teknologi itu. Dalam kaitan ini Dr. Ahmad Muflih Saefuddin menjelaskan, sifat-sifat baik dari teknik akan tetap

⁷ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998). 159.

⁸ Ibid., 161.

⁹ *Alienasi* adalah konsep Marx, menurutnya alienasi bukan hanya berarti bahwa manusia tidak mengalami dirinya sebagai pelaku ketika menguasai dunia, tetapi juga berarti bahwa dunia (alam, benda-benda dan manusia sendiri) tetap asing bagi manusia. Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, ter. Agung Prihantoro (Yoqyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) 58.

terjamin, selama teknik itu masih tunduk pada kehendak kesadaran manusia.¹⁰

Selain itu, barangkali cukup relevan jika dikatakan bahwa, melalui perjuangan di dunia ilmu pengetahuan, manusia dapat juga mencapai tingkat kesadaran *muthma'innah*.¹¹ Oleh karena itu, maka ilmu dan teknologi bagi kita menjadi sesuatu yang mesti diyakini sebagai alat yang mampu mengangkat kualitas kemanusiaan kepada derajat yang lebih tinggi. Jika tidak maka kita manusia akan naif jadinya. Gambaran naifnya manusia seperti di katakan Schuon:

“ ketika manusia tidak lagi percaya kepada apa yang bisa mentransendenkan dirinya dan ketika ia tidak memiliki ideal-ideal yang ia letakkan di atas dirinya, maka ia sedang mengutuk dirinya sendiri kedalam wilayah sub-*human* ('di bawah manusia', berdimensi kehewananan, *pent.*)”.¹²

Sementara tentang ego, yang menurut Syari'ati adalah penjara atau kekuatan deterministik yang terdapat dalam diri manusia. Ia adalah merupakan belenggu yang paling kuat di bandingkan dengan lainnya dan tidak bisa di kalahkan melalui ilmu dan teknologi. Menurut Ali Syari'ati satu-satunya cara untuk membebaskannya ialah dengan cinta.

Satu hal yang menarik ialah bahwa ketika Ali-Syari'ati membicarakan cinta. Baginya cinta merupakan suatu kekuatan perkasa yang ada dalam jiwa bagaikan kekuatan volkanik, yang dapat menjadi penolong dalam melakukan perubahan. Definisi ini berbeda dengan apa yang di kemukakan para sufi, yaitu

¹⁰ Ahmad Muflif Saefuddin, “Pengembangan IPTEK Berwawasan Kemanusiaan” dalam Said Tuhuleley dkk (ed.), *Masa Depan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Jendela, 2003)56.

¹¹ Hidayat Nataatmadja, *Krisis Manusia Modern*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994) 32.

¹² Fritjof Schuon, *Transfigurasi Manusia...*, 18.

cinta sebagai suatu motivasi dalam beribadah. Bagi para sufi untuk menumbuhkan cinta dapat dilakukan melalui pengintensipan dalam melaksanakan ritual ibadah kepada Allah semisal shalat, puasa dan lain-lain. Hal ini dapat diamati dari pandangan Haedar Nashir, puasa bagi setiap muslim, diharapkan dapat membebaskan diri dari penjara hawa nafsu yang mengerangking dirinya, yang berarti mengubah potensi dirinya dari *al-basyar* menjadi *al-insan*.¹³ Pandangan Haedar Nashir ini secara implisit memberi suatu pemahaman bahwa ketika Syari'ati berbicara transformasi kemanusiaan; perubahan *basyar* menuju *insan* adalah berbicara bagaimana tindakan manusia (*behavior of human*). Yaitu makhluk yang tidak dinamis sebab kesadaran diri, kemauan bebas dan daya kreativitas belum terberdayakan dan yang sebaliknya; makhluk dinamis, yaitu makhluk yang menjadi (*be-coming*).

Dengan tanpa mempersoalkan apa itu cinta menurut Syari'ati dan para sufi, penulis sependapat dengan pandangannya yang menyatakan bahwa dengan cinta manusia bisa bebas dari kekangan ego-nya. Tetapi, penulis Syari'ati masih setengah-setengah atau belum tuntas dalam berbicara cinta sebagai solusi. Dikatakan oleh Syari'ati, cinta dapat diperoleh melalui do'a. Pada konteks inilah Syari'ati yang bisa dibilang setengah-tengah karena tidak mengemukakan contoh komposisi do'a yang baku dan efektif digunakan. Sehingga dengan demikian ini,

¹³ Haedar Nashir, *Agama & krisis Kemanusiaan Modern*, Ahmad Syafi'i Ma'arif (Peng.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997) 154.

dalam pandangan penulis, ia dapat dikatakan masih menyisakan persoalan.

Adapun persoalan yang di maksud ialah bahwa *basyar*- sebagai manusia yang kesadarannya belum begitu sensitive- akan menjadi bertambah kebingungan dalam rangka menumbuhkan dan menemukan cinta dalam dirinya karena harus mencari dan mencoba berbagai do'a yang ada; akibatnya cenderung tidak konsistensi dalam berdo'a. Jika ini yang terjadi, maka yang pasti pada tataran berikutnya do'a tidak memiliki implikasi apa-apa terhadap pelakunya.

Dari uraian tersebut, secara sederhana, tapi bukan upaya simplikasi reduktif, dapat dikatakan bahwa gagasan transformasi kemanusiaan Ali Syari'ati tersebut di atas sebenarnya tidak lebih sebagai upaya Syari'ati untuk merekonstruksi konsep transfigurasi manusia - yang oleh dia di pandang telah tercabik-cabik dan porak-poranda sebab sistem pemikiran modern - menjadi sesuai dengan bangunan idealitasnya yang semula, yakni bangunan fitrahnya.

Secara fitrah manusia adalah makhluk fisik dan rohani. Sebagai makhluk rohani, manusia mempunyai oreintasi transcendental, yakni bergerak dan menjadi (*becoming*) menuju kesempurnaar.

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa dalam pemikiran Syari'ati di muka tersebut. Dapat di simpulkan bahwa seseorang (manusia) atau masyarakatpun untuk menjadi lebih baik atau sempurna tidak cukup hanya dengan memil ki ilmu dan menguasai teknologi yang tinggi. Tetapi juga harus didukung oleh iman kepada Yang Maha Berkuasa.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Setelah membaca uraian di atas, penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Menurut pandangan Syari'ati bahwa Adam, sebagai simbol manusia pertama diciptakan dari tanah, yang di bentuk sedemikian rupa oleh Allah dan kemudian ditiupkan kepadanya untuk menyempurnakannya, dan Jadilah manusia (Adam). Sementara manusia keturunan Adam diciptakan air mani, yang disimpan di dalam rahim untuk dijadikan segumpal darah dan, lalu segumpal daging. Baru kemudian untuk menyempurnakannya tuhan meniupkan roh kepadanya. Setelah itu jadilah manusia yang sempurna.
2. Ali Syari'ati mengatakan ada dua tipe manusia; *basyar* dan *insan*. Adapun digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang disebut manusia sebagai *basyar* adalah manusia yang sekedar berada (*being*), ia tidak mempunyai kemampuan untuk maju karena belum mampu mengaktifkan kesadaran diri, kebebasan memilih dan kemampuan kreatifitas yang terdapat dalam dirinya. Sedangkan manusia sebagai *insan* adalah manusia yang menjadi (*becoming*) menuju kesempurnaan melalui kesadaran, kebebasan memilih dan kemampuan kreativitasnya.
3. Pada esensinya, *basyar* dan *insan* adalah sama-sama merupakan manusia, hanya saja yang membedakannya kualitas kemanusiaannya. Maka menurut

Syari'ati basyar- yang secara kualitas lebih rendah dari insan- bisa berubah menjadi insan. Proses perubahan (transformasi) ini dapat terjadi ketika bisa melepaskan diri dari empat penjara materi, sejarah, masyarakat dan egonya dengan ilmu, pengetahuan dan cintanya, yang merupakan manifestasi dari keimanan manusia sendiri.

B. Saran-saran

- a. Sebagaimana disaksikan bersama bahwa pada saat ini, sebagian besar dari manusia banyak yang tidak bisa menjaga dirinya. Mereka telah kehilangan profil idealnya sebagai makhluk Tuhan yang terbaik karena adanya kebebasan berfikir. Maka untuk menjaga atau mengembalikannya berangkali pemikiran Syari'ati, secara spesifik tentang transformasi kemanusiaan ini relevan sekali untuk dijadikan bahan renungan dan sumber inspirasi dalam menjalani hidupnya.
- b. Karena kandungan dari semua pemikiran Syari'ati bersifat seruan untuk kebaikan, maka sisi lain yang belum di singgung dalam skripsi ini perlu diwacakar lagi dalam konteks kehidupan masyarakat di negeri ini. Sehingga menjadikan masyarakat lebih progresif dalam memperbaiki kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Aisyah, 1997, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief, Yogyakarta: LKPSM.

Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, ed. V, Jakarta: Rineka Cipta.

Ali, Mukti, 1986, *Butir-Butir Manusia Ditinjau dari Segi Agama, dalam Mencarai Konsep Manusia Indonesia*, Jakarta: Erlangga.

Asy'ari, Musa, 1999, *Filsafat Islam; Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI.

Ansari, Zafar Afaq (ed.), 2003, *Al-Qur'an Bicara Tentang Jiwa*, terj. Abdullah Ali, Bandung: Arazy.

Baker, Anton, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Camus, Albert, 2000, *Pemberontak*, terj. Max Arifin, Yogyakarta: Benteng Budaya.

Departemen Agama, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya:UD. Mekar Surabaya.

Dagun, Save M., 1990, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta: Rineka Cipta.

Esposito, Jonh L., 1990, *Islam dan Politik*, terj. Joesoeb Souyb, Jakarta: PT. Bu an Bintang.

Fromm, Erich, 2001, *Konsep Manusia Menurut Marx*, ter. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Haight, John F., 2003, *God After Darwin, Tuhan Setelah Darwin, Teologi Evolusioner*, terj. Saut Pasaribu, Yogyakarta: Ikon Teratitera.

Haque, Israrul, 2003, *Menuju Renaissance Islam*, terj. Moh. Hefni, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jacob, Teuku, 1993, *Manusia, Ilmu dan Teknologi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoqya.

- Kurzman, Charles (ed.), 2001, *Wacana Islam Liberal; Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Jakarta: Paramadina.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Kuntowijoyo, 1998, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Leahy, Louis, 1999, *Manusia, Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, Dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks Dan Penelitian Agama*, ed. III, Cet. 7, Yogyakarta: Rake Serasin.
- Mustansyir, Rizal, 2001, *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nataatmadja, Hidayat, 1994, *Krisis Manusia Modern*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Nashir, Haedar, 1997, *Agama & Krisis Kemanusiaan Modern*, (Peng.) Ahmad Syafi'i Ma'arif, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi III, Cet. II, 2002.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Rahnema, Ali, 1996, *Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Husen, Bandung: Mizan.
- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sachedina, Abdul Aziz, 1987, "Ali Syri'at, Ideolog Revolusi Iran" dalam Jonh. L. Esposito, (ed.) *Dinamika Kebangsaan Islam; Watak, Proses, dan Tantangan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Syari'ati, Ali, 1989, *Membangun Masa Depan Islam*, (peng.) Jonh. L. Esposito, Bandung: Mizan.
- , *Makna Do'a*, terj. Musa Al-Kazhim, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- , *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amien Rais, Jakarta: Rajawali Pers, 1987.

-----, *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, Terj, M.S. Nasrullah dan Afif Muhammad, Bandung: Mizan, 1995.

-----, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad Bandung: Mizan, Pustaka Hidayah, 1996.

Supriyadi, Eko, 2003, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syri'ati*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Schuon, Frithjof, 2002, *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perenilis*, terj. Fakhruddin Faiz, Yogyakarta: Qalam.

Syadali, Ahmad, & Mudzakir, 1997, *Filsafat Umum*, Bandung: Pustaka Setia.

Shihab, M. Quraish, 1994, *Membumikan Al-Qur'an ; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.

Sunardi, S T. , 1996, *Nietzsche*, Yogyakarta: LkiS.

Sudarto, 1997, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Tuhuleley, Said dkk (ed.), 2003, *Masa Depan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Jendela.

Yahya, Harun, 2001, *Keruntuhan Teori Evolusi: Membongkar Manipulasi Ilmiah di belakang Teori Darwin dan Motif-motif Ideologisnya*, terj. Catur Sriherwanto dkk, Bandung: Dzikra.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id